

SKRIPSI

***AL-IDHOFAH DALAM Q.S. AL-WAQIAH
(SUATU ANALISIS BAHASA)***



OLEH:

**A. ILHAM KADIR
NIM : 19.1500.018**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/ 1446 H

**AL-IDHOFAH DALAM Q.S. AL-WAQIAH
(SUATU ANALISIS BAHASA)**



OLEH:

**A. ILHAM KADIR
NIM: 19. 1500. 018**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.)
pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

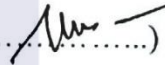
**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : *Al Idhofah* dalam Q.S. al-Waqiah (Suatu Analisis Bahasa)
Nama Mahasiswa : A. Ilham Kadir
NIM : 19.1500.018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-3424/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024

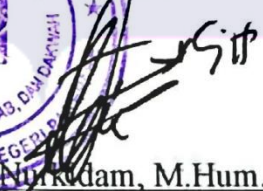
Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M. Ag. (...)
NIP : 197208132000031002
Pembimbing Pendamping : Dr. Hamsa, M. Hum. (...)
NIP : 198707102023211036

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkudam, M.Hum. 
NIP : 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : *Al Idhofah* dalam Q.S. al-Waqiah (Suatu Analisis Bahasa)

Nama Mahasiswa : A. Ilham Kadir

Nomor Induk Mahasiswa : 19.1500.018

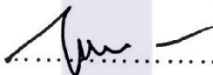
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-3424/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024

Tanggal Kelulusan : 24 Januari 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag.	(Ketua)	(..... )
Dr. Hamsa, M. Hum.	(Sekertaris)	(..... )
Dr. H.Abd.Halim K, M.A	(Anggota)	(..... )
St. Fauziah, M. Hum.	(Anggota)	(..... )



Dr. A. Nurkadam, M. Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya serta melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humoniora (S.Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan, keterbatasan kemampuan, dan kurangnya pengalaman, banyaknya hambatan dan kesulitan senantiasa peneliti temui selama dalam penyusunan skripsi ini. Dengan terselesaikannya skripsi ini, tak lupa peneliti ucapkan rasa terima kasih setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, bapak Abd. Kadir dan ibunda Siti Saenab Rahman yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik dan membesarkan peneliti sejak lahir hingga dewasa seperti sekarang ini, serta tidak pernah bosan memberi nasihat, dukungan, dan doa demi kesuksesan anaknya. Berkat merekalah sehingga peneliti terus berusaha menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya.

Peneliti telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari bapak H. Muh. Iqbal Hasanuddin M.Ag. selaku pembimbing utama dan bapak Dr. Hamsa, M.Hum. selaku pembimbing pendamping atas segala bantuan, bimbingan dan motivasi yang telah diberikan sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini sehingga dapat

terselesaikan tepat pada waktunya, peneliti ucapkan terima kasih dengan setulus-tulusnya.

Selanjutnya, dengan penuh kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola Lembaga Pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, atas pengabdianya dalam menciptakan suasana Pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu St. Fauziah, M.Hum. selaku ketua program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.
4. Terima kasih kepada ibu Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd selaku pembimbing Akademik selama menempuh Pendidikan di IAIN Parepare.
5. Terima kasih kepada bapak/ibu Dosen IAIN Parepare yang telah memberikan ilmu, data, dan informasinya, terkhusus Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait judul penelitian peneliti.
7. Terima kasih banyak kepada teman seperjuangan prodi Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2019 terkhusus sahabat saya Andirul yang selalu bersama dan menemani peneliti selama penyusunan skripsi dan selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi dan doa kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada saudara kandung saya A.khafivah Fitriani Kadir yang selama ini telah menemani dalam suka maupun duka, selalu menjadi penyemangat, memberi motivasi, mendengar keluh kesah peneliti, memberi

bantuan, dan selalu mendoakan peneliti untuk cepat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kepada saudara dan seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan doa kepada peneliti selama menyelesaikan skripsi.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang selama ini telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung selama menempuh Pendidikan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Kata-kata tidaklah cukup untuk mengapresiasi bantuan-bantuan mereka dalam menyelesaikan skripsi ini. semoga Allah SWT. senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka. Aamiin

Akhimya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenaan memberikan saran konstruksi dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kata-kata tidaklah cukup untuk mengapresiasi bantuan-bantuan mereka dalam menyelesaikan skripsi ini. semoga Allah SWT. senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka. Aamiin

Akhimya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenaan memberikan saran konstruksi dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 15 Januari 2025 M

14 Rajab 1446 H

Penulis



A. Ilham Kadir

NIM. 19.1500.018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

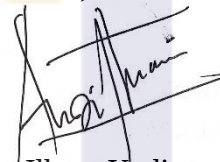
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : A. Ilham Kadir
NIM : 19.1500.018
Tempat/Tgl. Lahir : Makassar, 8 Januari 2001
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Judul Skripsi : *Al Idhofah* dalam Q.S. al-Waqiah (Suatu Analisis Bahasa)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 14 Januari 2025

Penulis,



A. Ilham Kadir
NIM: 19.1500.018

ABSTRAK

A. Ilham kadir. “*Al-Idhofah dalam Q.s. Al-Waqiah* ” Al-Waqiah (Suatu Analisis Bahasa). Di bawah arahan H. Muh. Iqbal Hasanuddin serta Hamsa.

Fokus kajian dalam Kajian ini adalah 1) Untuk mengetahui Bagaimana bentuk-bentuk idhofah dalam Q.S. al-Waqiah. 2) Untuk mengetahui Bagaimana I’rab idhofah dalam Q.S. al-Waqiah. 3) Untuk mengetahui Bagaimana makna idhofah dalam Q.S. al-Waqiah.

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian sejarah yang proses pengumpulan datanya dilakukan melalui metode *Library Research* (penelitian kepustakaan). Metode ini memanfaatkan sumber data pustaka sebagai referensi utama. Data dikumpulkan dari berbagai bahan tertulis, seperti buku, jurnal, skripsi, serta literatur dari media internet atau manuskrip yang telah diterjemahkan. Semua sumber tersebut berkaitan dengan topik pembahasan tentang makna *Idhofah* dalam surah Al-Waqiah (analisis kajian makna kontekstual).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa: 1). Variasi bentuk frasa (idhofah) dalam Jika ada tambahan atau perubahan lain yang dibutuhkan al-Waqiah terdapat 19 ayat. *Idhofah* Lamiyah, *Idhofah* Zarfiyah, *Idhofah* Bayaniyah, dan *Idhofah* Tasybihiyah. 2). *Idhofah* tasybihiyah pada ayat tersebut Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa diperbolehkannya musyabbah di *Idhofah*kan kepada musyabbah bih menjadi sebuah teori baru dalam ketentuan *Idhofah*. Hal ini turut memperluas cakupan kaidah ilmu nahwu terkait *Idhofah*, sekaligus melengkapi kaidah asal yang menyatakan bahwa musyabbah bih disandarkan kepada musyabbah.

Selain itu, makna-makna *Idhofah* yang terdapat dalam surah Al-Waqiah mencakup empat jenis, salah satunya adalah *Idhofah* Lamiyah, yang mengacu pada pemaknaan dengan memperkirakan arti huruf lam (kepunyaan).

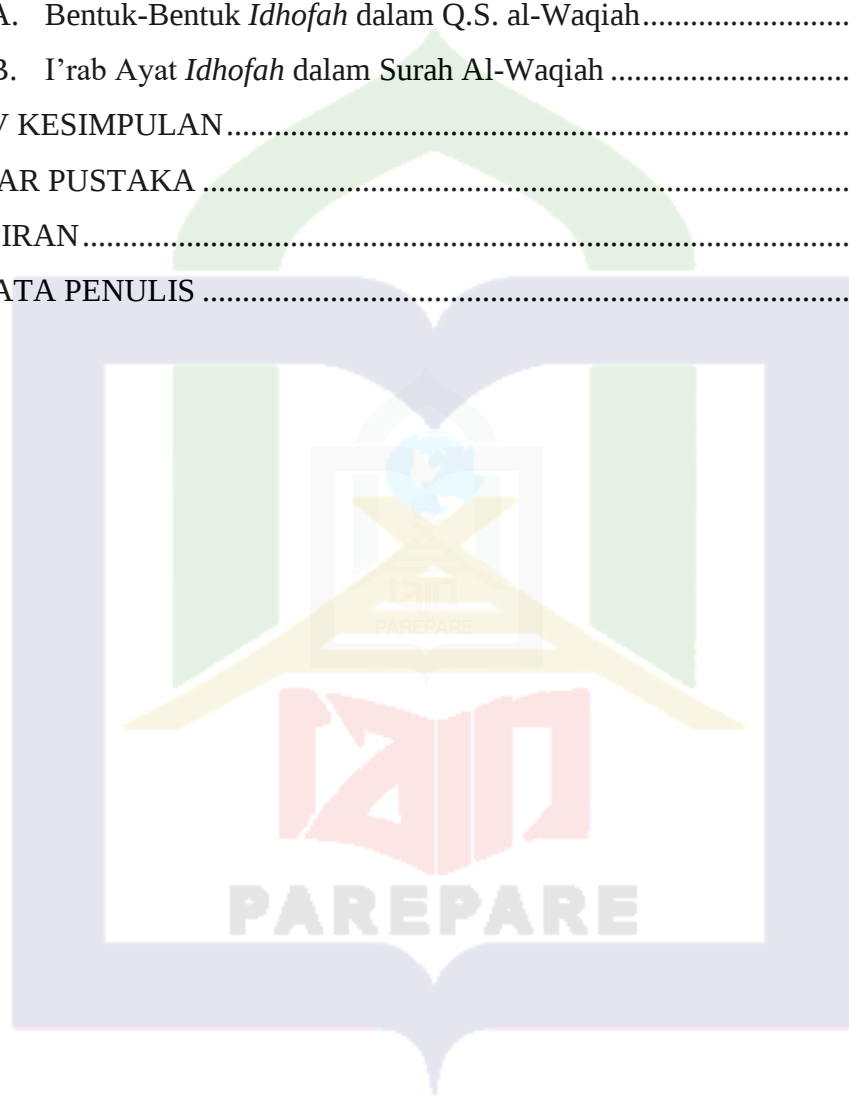
Idhofah Bayaniyah adalah memperkirakan makna huruf min (menerangkan jenis), *Idhofah* Zarfiyah adalah memperkirakan makna huruf fi (keterangan tempat atau waktu), *Idhofah* Tasybihiyah adalah memperkirakan makna *kaf tasybih* (penyerupaan).

Kata kunci: AL-IDHOFAH, ANALISIS BAHASA, AL-WAQIAH

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	14
G. Tinjauan Teori	19
H. Kerangka Pikir.....	21
I. Kerangka Konseptual	22
J. Metode Penelitian	22
BAB II IDHOFAH.....	28
A. Pengertian Ilmu Nahwu	28
B. Pengertian <i>Idhofah</i>	29
C. Macam-Macam <i>Idhofah</i>	31
D. Makna-Makna dalam <i>Idhofah</i>	34
E. Syarat Susunan <i>Idhofah</i>	35
F. Isim-Isim yang Wajib diidhofahkan.....	35
G. Lafadz yang Wajib diidhofahkan	36

BAB III KAJIAN TEORITIS SURAH AL-WAQIAH	38
A. Pengertian Surah al-Waqiah	38
B. Fadhillah Surah al-Waqiah	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Bentuk-Bentuk <i>Idhofah</i> dalam Q.S. al-Waqiah.....	44
B. I'rab Ayat <i>Idhofah</i> dalam Surah Al-Waqiah	48
BAB V KESIMPULAN	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65
BIODATA PENULIS	67



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

1. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I

اَ	Dhomma	U	U
----	--------	---	---

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / اِيَّ	Fathah dan Alif atau ya	A	a dan garis di atas
اِيَّ	Kasrah dan Ya	I	i dan garis di atas
اُوَّ	Kasrah dan Wau	U	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتَ : yamūtu

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعَم	: <i>nu‘ima</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

7. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl Al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

8. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ

Dīnullah

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum fī rahmatillāh

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal

kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih Al-Qur‘an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘āla*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam dan pedoman utama kehidupan, merupakan samudra hikmah dan pelajaran yang tak terbatas tepi maupun dasarnya. Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi sekaligus landasan bagi penulisan banyak kitab dan buku. Dalam sejarah, tidak ada kitab atau buku yang mampu menandingi Al-Qur'an, baik dari segi isi maupun kedalamannya. Bahkan, jutaan kitab dan buku yang telah ditulis berdasarkan Al-Qur'an pun tidak mampu menjelaskan secara menyeluruh kandungan dan maknanya. Hal ini disebabkan oleh keluasan dan kedalaman isi Al-Qur'an yang sulit dijangkau sepenuhnya. Oleh karena itu, setiap upaya untuk memetik pelajaran dan mendapatkan hikmah, meskipun hanya dari sebagian kecil kandungannya, memiliki makna yang sangat besar dalam mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran kita sebagai makhluk ciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Tak terkecuali dalam ranah seni, baik itu seni rupa, seni suara, maupun cabang seni lainnya..¹ Sesuai firman Allah Q.S. Yusuf/ 12:2.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۚ

Terjemahannya:

"Sungguh, Kami telah menurunkannya sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab, agar kamu dapat memahaminya."²

Al-Quran adalah kitab suci agama Islam, dianggap sebagai wahyu langsung dari Allah subhanahu wa ta'ala kepada Nabi Muhammad shallallahu

¹Akhmad Akromusyuhada, "Seni Dalam Perpektif Al Quran Dan Hadist," Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam, 3.1 (2018), h.1–6.

²Kementrian Agama RI, Alfatih Quran Tafsir', (Perkata Tajwid Kode Arab.), h.12.

‘alaihi wasallam. Terbagi dalam 114 surah, al-Quran memberikan pedoman etika, hukum, dan petunjuk hidup bagi umat Islam. Dengan bahasa Arab yang indah, al-Quran mencakup ajaran moral, ritual, dan spiritual untuk membimbing kehidupan sehari-hari. Memahami al-Quran melibatkan refleksi, studi, dan konteks sejarah untuk menggali makna dan mengaplikasikannya dalam kehidupan³.

Bahasa adalah alat komunikasi sosial berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan melalui ucapan manusia. Selain simbol bunyi, bahasa juga mengacu pada sejumlah kaidah dalam penulisannya. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan sarana untuk berinteraksi dengan sesama di lingkungan masyarakat. Dalam konteks interaksi sosial ini, diperlukan sebuah media komunikasi yang dikenal sebagai bahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa secara terminologis didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengenali identitas diri⁴.

Dari penjelasan diatas bahasa dapat berupa sistem bunyi atau (lisan) baik sistem tulisan, atau gabungan keduanya. Setiap bahasa memiliki aturan dan struktur yang khas seperti tata bahasa kosa kata, fonologi, dan sintaksis. Dan bahasa sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi menyampaikan informasi, dan memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain.

³H Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al Quran dan Hadis* (Elex Media Komputindo, 2014). h.30.

⁴Defnaldi Defnaldi, “Gramatikal Bahasa Arab terkait Idhofah menurut Terjemahan Kitab *Al-Imrithi*,” *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 1.2 (2022.), h.23.

Menurut William A. Haviland seorang professor di Universitas of Vermont, bahasa adalah suatu sistem bunyi yang jika digabungkan menurut aturan tertentu menimbulkan arti yang dapat ditangkap oleh semua orang yang berbicara dalam bahasa itu. Sedangkan Wibowo berpendapat bahwa Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan beraktikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.⁵

Peneliti menemukan bahwa pandangan William A. Haviland menekankan pada aspek aturan dalam bahasa, dimana gabungan bunyi harus mengikuti aturan tertentu untuk menghasilkan arti. Dan sementara itu, Wibowo menyoroti sifat sewenang-wenang dan menyepakati dari bahasa sebagai sistem simbol bunyi yang memiliki makna dan dihasilkan oleh perkataan.

Menurut Defnaldi fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Adanya komunikasi antar sesama masyarakat memerlukan suatu wahana yang dinamakan Bahasa. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat. Dalam bahasa tentunya akan mengalami proses gramatikalisasi, yang merupakan proses perubahan bentuk suatu kata yang juga mempengaruhi makna kata tersebut. Proses gramatikal itu sendiri terbagi atas tiga cara, yakni pengimbuhan/afiksasi, pengulangan kata atau reduplikasi dan perjemukan kata.⁶

⁵Diki Iqbaluddin and Ulfa Wulan Agustina, *Bahasa Arab Nahwu Dan Shorof* (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Abdullah 2021), h.14.

⁶Defnaldi Defnaldi, "Afiksasi Morfologi Pada Fi'il Tsulaasi Maziid Geminasi Dalam Bahasa Arab," *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2022)., h. 21.

Jika disimpulkan fungsi umum bahasa sebagai alat komunikasi sosial, yang memang sangat relevan dalam konteks masyarakat. Namun dapat dipungkiri bahwa penjelasannya mungkin ini terlalu umum dan memberikan uraian tentang keragaman fungsi bahasa di berbagai konteks sosial dan budaya.

Bahasa adalah sistem komunikasi kompleks yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan antar individu atau kelompok. Ini melibatkan penggunaan kata-kata, tata bahasa, dan lambang linguistik untuk menyusun pesan. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan budaya, identitas, dan pemikiran manusia. Bahasa dapat bersifat lisan atau tertulis, dan setiap bahasa memiliki struktur uniknya sendiri. Proses pemerolehan bahasa dimulai sejak bayi dan berlanjut sepanjang hidup seseorang. Dalam konteks lebih luas, bahasa juga dapat memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dunia, menyimpan pengetahuan, dan memperkuat ikatan sosial.⁷

Dalam kata lain “bahasa” adalah bisa merujuk kepada istilah seperti “langua atau”logat” atau “tutur” dalam konteks yang lebih umum, yakni sistem komunikasi juga bisa dijadikan alternatif tergantung pada penggunaannya.

Kalimat mejemuk adalah kalimat yang mengandung dua pola kalimat atau lebih. Verhar dalam putrayasa memberikan pengertian kalimat yang terdiri klausa atau lebih.⁸ Kalimat majemuk di istilahkan dalam Bahasa arab adalah *idhofah* atau الإِصَافَةُ yaitu hubungan antara dua kata yang melahirkan makna, dan

⁷Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, (Penerbit Andi, 2017), h. 26.

⁸Siti Ainim Liusti, “*Analisis Kalimat Berdasarkan Pola Kalimat Dasar dan Kalkulus Predikat*,” *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15.2 (2016)., h. 11.

mewajibkan hukum *jar* pada *isim* yang kedua, yang pertama disebut ***mudhof*** yang kedua disebut ***mudhof ilaihi***. Secara bahasa *idhofah* merupakan bentuk *isim masdar* dari kata " أَصَافَ " yakni إِضَافَةٌ - يُضِيفُ - أَصَافَ yang artinya penggabungan, yakni menggabungkan 2 kata menjadi satu rangkaian.⁹

Dalam penjelasan di atas, kalimat majemuk berarti gabungan dua kata atau lebih klausa yang saling terkait. Baik melalui hubungan koordinatif atau subordinatif. Struktur ini menambah kompleksitas dalam penyampaian informasi dan memungkinkan pengekspresian ide yang lebih lengkap. Dan dalam penulisan, penggunaan kalimat majemuk dapat meningkatkan kejelasan dan kedalaman suatu pernyataan

Idhofah artinya bersandar. Adapun dalam istilah ilmu Nahwu, *Idhofah* adalah hubungan pertalian antara dua kalimat *isim* yang menyebabkan terbacanya *jar* bagi *isim* yang kedua. Keterangan yang lain juga, *idhofah* menyebutkan 3 dari kedua penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kajian dalam *Idhofah* merupakan penggabungan dua Isim menjadi satu kalimat sehingga dapat membuat pengertian yang memahamkan dan dipahami. Dalam kajian *idhofah* juga dimaksudkan untuk memahami makna dalam kandungannya, sehingga kajian ini sudah melalui kajian-kajian seperti fonem serta kesulitan-kesulitan yang susah dipahami, sesuai dengan kajian fonem dan kesalahan-kesalahannya menyebutkan bahwa fonem sebuah istilah linguistik dan merupakan satuan terkecil dalam sebuah bahasa yang masih bisa menunjukkan perbedaan makna.¹⁰

⁹Defnaldi, "Gramatikal Bahasa Arab terkait *Idhofah* menurut Terjemahan Kitab Al-Imrithi.", h. 21.

¹⁰Ibnu Aziz Islamoreza, 'Frase Nominal Dalam Bahasa Arab Dan Pengajarannya' (Universitas Negeri Jakarta, 2020), h. 5.

Dalam paragraf sebelumnya telah dijelaskan bahwa pertama perlu dicatat penjelasan tentang *idhofah* menyoroti penggabungan dua *isim* untuk membentuk satu kalimat dengan makna yang lebih jelas. Namun, dapat kita kritiki mengenai penjelasan tersebut mungkin kurang menggali aspek kontekstual atau praktis dari penggunaannya *idhofah* dalam bahasa sehari-hari.

Dalam kajian *idhofah* dipandang begitu perlu karena dilakukan dengan pemahaman yang mendalam, hal ini berkaitan erat dengan pedoman teori bahasa yang menyebutkan harus bahasa arab sehingga dilatih mulai dari sejak dini, agar dalam memahami kaidah *idhofah* tidak menemui kendala. Dalam pembahasan *idhofah* mempunyai makna yang cukup banyak namun peneliti hanya membatasi pada makna dari (مِنْ), makna milik (لِ) makna didalam (فِي), Pemilihan Surah al-Waqiah oleh peneliti karena surah al-Waqiah sudah banyak dibahas para mubaligh, menjelaskan tentang bagaimana hari kiamat itu akan terjadi sebagai balasan untuk orang mukmin dan orang kafir.¹¹

Idhofah adalah konsep dalam bahasa Arab yang melibatkan penambahan (penggabungan) satu kata ke dalam kata lain untuk menunjukkan kepemilikan atau hubungan tertentu. Kata yang ditambahkan disebut *mudhaf ilaih* dan kata yang menerima penambahan disebut *mudhaf* Contoh misalnya كِتَابُ الطَّالِبِ (kitābu at-ṭālibi) - Buku siswa, "كِتَابُ" (kitābu) adalah *mudhaf ilaih* (kata benda yang dimiliki),"الطَّالِبِ" (at-ṭālibi) adalah *mudhaf* (kata benda yang memiliki), بَيْتُ اللَّهِ (baytu l-Lāhi) - Rumah Allah,"بَيْتُ" (baytu) adalah *mudhaf ilaih*,"اللَّهُ" (l-Lāhi)

¹¹Fatkhur Roji, Muhammad Syaifullah, and Mohammad Izdiyan Muttaqin, 'Analysis of Tarkib Idhofi in the Qur'an Surah Annisa'(Learning Nahwiyah)| Analisis Tarkib Idhofi Dalam Al-Qur'an Surat Annisa'(Pembelajaran Nahwiyah)', Mantiq Tayr: Journal of Arabic Language, 1.2 (2021), h. 8.

adalah *mudhaf*. *Idhofah* membantu mengekspresikan hubungan kepemilikan atau keterkaitan antara kata-kata dalam bahasa Arab dan memainkan peran penting dalam pemahaman struktur kalimat arab.¹²

Sehingga sangat begitu penting membahasnya, tentunya pembahasan ini berkaitan dengan *Idhofah* karena makna-makna yang terkandung dalam penentuan *idhofah* berpengaruh besar pada pola pikir dalam menyampaikan pengertian sebuah ayat oleh para mubaligh maupun menentukan dalam kajian-kajian tentang bagaimana hari kiamat itu terjadi, sehingga jika terdapat salah penafsiran dan pemahaman dalam menentukan *idhofah* baik dalam menentukan apakah mempunyai makna *taqdir* من, في dan ل maka akan mempunyai penafsiran berbeda dalam menyampaikan pemahaman suatu ayat, berdasarkan hal inilah membuat begitu penting peneliti membahas surah al-Waqiah yang berkenaan tentang *idhofah*. Bukan hanya pada surah al-Waqiah saja melainkan pada buku-buku bahasa arab sering dijumpai kesalah-kesalahan dalam hal *idhofah*, namun tentunya peneliti lebih menitik beratkan pada surah al-Waqiah.¹³

Dalam *idhofah* disebutkan bahwa *mudhof* terbagi menjadi dua diantaranya *mudhof lafdzhiah* yaitu *mudhof ilaihi* yang berbentuk lafadz atau *dhomir* sedangkan *mudhaf ilaihi maknawi* adalah *mudhof ilaihi* yang berbentuk **makna** atau **dhomir**. *Tarkib* dalam bahasa arab dibedakan menjadi dua macam: Pertama, *tarkib washfi* dan kedua, *tarkib idhafi*. *Tarkib washfi* berarti gabungan

¹²Defnaldi, Defnaldi, 'Gramatikal bahasa arab terkait idhofah menurut terjemahan kitab al-Imrithi', PIB jurnal penelitian Ibnu rusyd,1.2 (2022), h. 29.

¹³Fatkhur Roji dan Muhammad Sya, "Arkib Idhofi in the Qur'an Surah Annisa'(Learning Nahwiy)," Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, 13.2 (2021.), h. 10.

dua kata atau lebih yang membentuk pola hubungan *man'ut* dan *na't* sedangkan *tarkib idhafi* adalah gabungan kata yang terdiri dari *mudhaf* dan *mudhaf ilaihi*.¹⁴

Menurut Hidayatullah, *tarkib idhafi* memiliki enam makna di antaranya: 1) identitas 2) hubungan kuantitas 3) kepemilikan 4) hubungan antara *fi'il* dan *fa'il* 5) hubungan antara *fi'il* dan *maf'ul* 6) pembatasan. Sementara itu lebih lanjut, Hidayatullah memaparkan bahwa teknik menerjemahkan *tarkib idhafi* setidaknya ada empat cara, diantaranya: pertama, *tarkib* diterjemahkan sesuai susunan bahasa arabnya. Kedua, memunculkan makna yang tersimpan antara *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*.¹⁵

Kesimpulan dalam penjelasan mengenai *idhofah* diatas ialah, dapat kita simpulkan bahwa *idhofah* merupakan fonetik (bunyi sebagai bahasa) dalam bahasa arab dimana suara *nun* atau *tanwin* disuarakan secara lembut jika diikuti oleh huruf-huruf tertentu. Dan *idhofah* ini dapat mempengaruhi cara pelafalan dan membentuk bagian penting dari bacaan yang benar dalam bahasa arab.

Banyak diantara kaum muslimin yang menjadikan surah al-Waqiah sebagai amalan yang dibaca setiap pagi maupun malam hari. Mereka percaya bahwa surah al-Waqiah mempunyai keutamaan yang berkaitan dengan rezeki. Mereka meyakini surah al-Waqiah dapat melancarkan rezeki karena mereka mengetahui dan mendengar bahwa ada hadits-hadits yang berbicara tentang keutamaan surah al-Waqiah dapat melancarkan rezeki dan ada ulama dan mufassir yang berpendapat tentang keutamaan surah al-Waqiah.

¹⁴Abdul Mu'in, "Interferensi Gramatikal Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab" (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2003), h. 34.

¹⁵Ade fauzi, "Tarkib Idhafi Terjemahan k.h. sholeh darat dalam buku syarah al-hikam," 2018., h. 24.

Dengan penjelasan diatas menjadikan sebuah alasan konseptual yang membuat peneliti akan mengkaji sebuah topik yang berjudul “**AL-IDHOFAH DALAM Q.S. AL-WAQIAH (SUATU ANALISIS BAHASA)**” dalam sebuah skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, terdapat pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini yang berjudul “*Al- Idhofah* dalam Surah al-Waqiah (suatu kajian analisis bahasa)” adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *idhofah* dalam Q.S. al-Waqiah?
2. Bagaimana *i'rab idhofah* dalam Q.S. al-Waqiah?
3. Bagaimana makna *idhofah* dalam Q.S. al-Waqiah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *idhofah* dalam Q.S. al-Waqiah
2. Untuk menjelaskan *i'rab idhofah* dalam Q.S. al-Waqiah
3. Untuk menjelaskan makna *idhofah* dalam Q.S. al-Waqiah

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Kegunaan Ilmiah, hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman teoritis tentang kajian analisis bahasa terhadap *idhofah* dalam Q.S. al-Waqiah dengan tinjauan bahasa bagi mahasiswa yang khususnya bergerak dalam

bidang bahasa Arab dan juga bagi masyarakat yang beragama Islam secara umum.

2. Kegunaan Praktis, diharapkan penelitian ini menjadi bahan referensi bagi peminat ilmu bahasa Arab, begitu pula dalam melaksanakan penelitian yang serupa di waktu dan kesempatan yang lain.

E. Definisi Istilah

1. *Idhofah*

Idhofah sebagai analisis semantik atau makna menurut definisi semantik dalam bahasa Arab adalah “ilmu *dalalah*” yang berarti penunjukan dan makna. Dalam kajian semantik pula ditegaskan bahwa kesamaan makna, kesesuaian makna, kegandaan maupun kelebihan makna. *Idhofah* bisa disebut juga penyempitan dan perluasan makna. Hal ini sesuai dengan teori, khusus perluasan makna atau generalisasi adalah proses pengubahan makna kata dari yang lebih khusus ke umum. Menurut kaidah tersebut, arti dari pemaknaan tentunya sangat erat kaitannya dengan penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan hal ini juga sesuai dengan kaidah yang menyatakan bahwa penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia diperlukan agar dapat lebih dipahami ketika mempelajari sebuah kalimat dalam bahasa Arab.¹⁶

Idhofah merupakan penyandaran sebuah *ism* kepada *ism* lainnya Dimana *ism* yang kedua itu disebut dengan *mudhofun ilaih* yang dibaca dalam bentuk

¹⁶Fatkhur Roji, *Pembaharuan Nahwu menurut Shauqi Dhaif dan Ibrahim Musthafa*, EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 9.1, 2020.

majrur.¹⁷ *Idhofah* (الإِضَافَة) atau *idhofi* secara bahasa adalah tambahan dan bisa juga disebut dengan pengganti. *Idhofah* adalah gabungan antara dua *ism* yang menyebabkan salah satu *ism*nya berubah menjadi dibaca jar. *Idhofah* terdiri dari *mudhof* (مُضَافٌ) dan *mudhofun ilaih* (مُضَافٌ إِلَيْهِ). *Idhofah* biasa diterjemahkan sebagai relasi kepemilikan. Pada *idhofah*, kata pertama yang menjadi *mudhof* berbentuk *nakirah* (indefinitif). Adapun *mudhofun ilaih* berbentuk *ma'rifah* (definitif) ataupun *nakirah* sesuai konteksnya.

Sederhananya, *idhofah* menggambarkan hubungan antara dua kata untuk menyatakan kepemilikan atau keterkaitan. Contoh sederhananya adalah *baytu ar-rajuli* (بَيْتُ الرَّجُلِ) yang artinya “rumah manusia”. Di sini, *baytu* (rumah) adalah *mudhof* dan *ar-rajuli* (manusia) adalah *mudhofun ilaih*. Dalam hubungan ini, kata pertama tidak mendapat tanwin (dua huruf vocal atau harakat di akhir kata), sedangkan kata kedua berfungsi sebagai penjelas kata pertama. Jika diterjemahkan, frasa ini berarti “rumah laki-laki”.

2. Q.S. al-Waqiah

Surah al-Waqiah merupakan salah satu surah yang turun sebelum hijrahnya Rasulullah ke Madinah, demikian pendapat para mayoritas pakar ilmu al-Qur'an. Surah al-Waqiah merupakan surah ke-56 yang terdiri dari 96 ayat. Surah al-Waqiah tergolong surah *Makkiyah*, dan mempunyai arti yaitu hari kiamat.

¹⁷Faudiyah, Rizki A'yuna, Taufiq dan Mirwan Akhmad, *Analisis Kesalahan Teks Buku Pendidikan Bahasa Arab di Madrasah*”, Nabighoh Journal of Arabic Language Education and Learning, 22 (2), 2020.

Menurut Al-Baqi surah al-Waqiah merupakan penjelasan dari apa yang diuraikan pada surah ar-Rahman. Menurut Al-Baqi, dalam surah al-Waqiah terdapat uraian tentang tiga kelompok: *Pertama*, orang-orang yang dekat dengan *Ar-Rahman* yang tampil mendahului orang-orang taat yang lain. *Kedua*, uraian tentang orang-orang taat selain mereka dan kelompoknya. *Ketiga*, ialah mereka yang secara terang-terangan melakukan kedurhakaan dan bersifat munafik baik dari kelompok jin maupun kelompok manusia.¹⁸

3. Analisis

Analisis adalah suatu proses sistematis dalam mengevaluasi data atau informasi untuk memahami atau menjelaskan sesuatu. Dalam penelitian kualitatif, analisis mencakup langkah-langkah seperti pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah ini membantu menyaring informasi penting dari data mentah, sehingga hasil pencarian lebih fokus dan bermakna. Pada dasarnya, analisis melibatkan pengorganisasian data ke dalam pola, unit, atau tema untuk memperdalam pemahaman dan memudahkan pemahaman. Kualitas hasil analisis sangat bergantung pada kepekaan dan kreativitas peneliti dalam mengolah data.

4. Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi melalui simbol-simbol,

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati:2003, h. 541.

baik lisan maupun tulisan. Bahasa berfungsi sebagai alat ekspresi diri, komunikasi, integrasi sosial, dan kontrol sosial. Selain itu, bahasa memainkan peran penting dalam pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan karena menyediakan sarana berbagi ide dan pengetahuan antar individu atau kelompok orang.

Secara umum, bahasa berkembang seiring dengan kemampuan individu dalam memahami dan menghasilkan simbol-simbol kebahasaan. Hal ini mencakup peran kognitif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, yang membantu orang berpikir dan berinteraksi secara sosial.

5. Kajian Analisis Bahasa

Kajian analisis bahasa merupakan metode mendalam mempelajari bahasa melalui analisis struktur, fungsi dan makna dalam konteks komunikasi manusia. Kajian ini mencakup berbagai aspek bahasa seperti fonologi (aspek bunyi), morfologi (pembentukan kata), sintaksis (struktur kalimat), semantik (makna) dan pragmatik (konteks penggunaan). Selain itu, pendekatan ini juga dapat bersifat interdisipliner melalui makrolinguistik yang menghubungkan bahasa dengan faktor sosial, budaya, dan psikologis.

Kajian ini penting untuk memahami bagaimana bahasa mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya dan identitas suatu masyarakat. Misalnya dalam konteks Indonesia, kajian linguistik dapat menelusuri sejarah dan keanekaragaman bahasa nusantara, khususnya hubungan antar bahasa dalam rumpun Austronesia. Analisis ini memberikan wawasan tentang bagaimana perubahan budaya dan sosial tercermin melalui bahasa.

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Untuk mencegah adanya kesamaan dalam melakukan penelitian ini, maka wajib bagi peneliti untuk menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, namun peneliti tidak menemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai makna kontekstual, beberapa penelitian sebelumnya yang telah dibahas dan berhubungan dengan penelitian ini:

1. Penelitian berupa jurnal penelitian yang disusun oleh Defnaldi, Martoyo, Sukron Alrasyid dan Aan Andika Saputra pada tahun 2022, dengan judul “Gramatikal Bahasa Arab terkait *Idhofah* menurut Terjemahan Kitab *Al-Imrithi*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ilmu Nahwu merupakan salah satu bagian dasar dari ilmu tata bahasa dalam bahasa arab untuk mengetahui kedudukan kata dalam kalimat dan bentuk huruf atau harakat terakhir dari suatu kata. Kitab *al-imrithi* adalah salah satu kitab yang membahas mengenai ilmu nahwu, dengan menggunakan *syair* atau yang lebih dikenal sebagai *nadzom* *Idhofah* merupakan bagian daripada ilmu nahwu dan terdapat pada *nadzom* terakhir kitab *al-imrithi*. *Idhofah* membahas mengenai hubungan pertalian antara dua kalimat *isim* yang menyebabkan terbaca *jarnya isim* yang kedua. *Idhofah* terbagi menjadi dua bagian, yaitu *idhofah maknawi* dan *idhofah lafdzi*.¹⁹

¹⁹Defnaldi, “Gramatikal Bahasa Arab terkait *Idhofah* menurut Terjemahan Kitab *Al-Imrithi*.”, Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd, V1 No.2, h.23.

Penelitian tersebut memiliki sedikit kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni sama-sama akan membahas terkait dengan *Idhofah*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu, pada penelitian ini bertujuan. Tujuan penelitian ini pun menggambarkan bagaimanakah proses gramatikal bahasa arab dalam Al-Imrithi untuk mencetus dan mengembangkan gramatikal tersebut. Sedangkan tujuan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu akan menggambarkan jenis-jenis *idhofah* dalam QS. al-Waqiah dan makna *idhofah* dalam QS. al-Waqiah.

2. Penelitian berupa Skripsi yang dilakukan oleh Derlina Sari Siregar mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2023, dengan judul “*Tarkib Idhafi dan Maknanya Pada Terjemahan Ayat al-qur'an (Analisis Nahwiyyah Dalam Surah Ali Imran)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 393 susunan *tarkib idhafi* pada 152 ayat dari 200 ayat surah Ali Imran, dan disetiap *tarkib idhafi* ada huruf *jar* yang ditakdirkan dengan maknanya masing-masing yaitu huruf *jar lam*, *min*, *fi*, dan huruf *jar kaf*. Untuk huruf *jar lam* yang ditakdirkan ada 367 susunan *tarkib idhafi*, untuk huruf *jar min* ada 18 susunan *tarkib idhafi*, untuk huruf *jar fi* ada 5 susunan *tarkib idhafi*, dan untuk huruf *jar kaf* ada 3 susunan *tarkib idhafi*.²⁰

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memiliki kesamaan yakni sama-sama akan membahas *Idhafi*

²⁰Derlina Sari Siregar, “Tarkit Idhafi dan Maknanya Pada Terjemahan Ayat Al-qur'an (Analisis Nahwiyyah Dalam Surah Ali Imran),” 2023., h.9.

dalam al-qur'an. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan yaitu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui susunan *tarkib idhafi*, huruf *jar* yang ditakdirkan disetiap susunan *tarkib idhafi* dan maknanya dalam penerjemahan ayat al-Qur'an pada surah Ali Imran. Sedangkan tujuan penelitian yang hendak dilakukan yaitu akan menggambarkan jenis-jenis *idhofah* dalam Q.S. al-Waqiah dan makna *idhofah* dalam Q.S. al-Waqiah dengan analisis bahasa.

3. Penelitian berupa skripsi yang di susun oleh Ade Fauzi mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018, dengan judul penelitian "*Tarkib Idhafi Terjemahan K.H. Sholeh Darat Dalam Buku Syarah Al-Hikam*". Setelah peneliti melakukan analisis sebanyak 50 syarah hikmah dalam kitab Syarah al-Hikam dari halaman 2-91, maka peneliti dapat menyajikan hasil terjemahan yang peneliti sesuaikan dengan metode terjemahan *tarkib idhafi* dan juga menjawab perumusan pembatasan masalah yang peneliti ajukan. Adapun dari hasil yang peneliti lakukan adalah dari segi terjemahan kitab ini, peneliti mendapati bahwa terjemahan ini sudah baik akan tetapi masih kaku dan tidak mendekati kewajaran. Oleh karena itu, peneliti menyajikan hasil terjemahan yang sekiranya sesuai dengan teori yang peneliti tulis dalam kerangka teori. Sehingga hasil penelitian ini dapat dipahami oleh berbagai kalangan atau bukan kalangan tasawuf saja, demikianlah hasil penelitian bisa disajikan

yang menurut peneliti hasil terjemahan kitab Syarah Al-Hikam tersebut sesuai dan tidak kaku.²¹

Persamaan dengan penelitian yang hendak dilakukan yaitu sama-sama akan mengkaji terkait dengan *Idhafi*. Adapun perbedaan penelitian yaitu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *tarkib idhafi* terjemahan K.H. Sholeh Darat pada Kitab Syarah al-Hikam karya Ibnu Athaillah as-Sakandari. Sedangkan penelitian yang hendak dilakukan bertujuan untuk menggambarkan jenis-jenis *idhofah* dalam Q.S. al-Waqiah dan makna *idhofah* dalam Q.S. al-Waqiah dengan analisis bahasa.

4. Penelitian berupa skripsi yang disusun oleh Saiman Fadli Ritonga mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2023. Dengan judul penelitian “*At-tarkib Al-Idhafiyah wa Maaniha fi Surat An-nisa (Dirasah Tahliliyah Nahwiyah)*”. Hasil dari penelitian ini adalah: *tarkib Idhofah* yang terdapat dalam Surah an-Nisa ini berjumlah 112, kesemuanya adalah *idhofah maknawiyah*, tidak ditemukan *idhofah lafziyah*. Dari 112 *tarkib* tersebut, 70 di antaranya merupakan *idhofah* yang mengandung makna kepemilikan (ل), tujuh diantaranya mengandung makna *fi* (في), dan 35 diantaranya mengandung makna *min* (من). Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa Surah an-Nisa’ memiliki gaya bahasa yang baik dengan ragam *tarkib idhofah* yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini dapat

²¹Ade Fauzi, ‘Tarkib Idhafi Terjemahan k.h. Sholeh Darat Dalam Buku Syarah Al-Hikam’, (2018), h.2.

dijadikan sebagai referensi dalam mencari contoh *tarkib idhofah* untuk kegiatan belajar-mengajar.²²

Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji tentang *idhofah* yang terdapat dalam al-Qur'an. Sedangkan perbedaan penelitian adalah penelitian ini mengkaji *idhofah* dalam surah an-Nisa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu bertujuan untuk menggambarkan jenis-jenis *idhofah* dalam Q.S. al-Waqiah dan makna *idhofah* dalam Q.S. al-Waqiah dengan analisis bahasa.

5. Penelitian berupa jurnal yang disusun oleh Ainul Yakin dan Farihatul Hasanah pada tahun 2020, dengan judul penelitian "*Analisis Kesalahan I'rob Dalam Membaca Teks Bahasa Arab Kitab Ilmu Tafsir Siswi Kelas V Mak Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Al-Amien Prenduan*". Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ialah: 1). Bentuk-bentuk kesalahan I'rob Ketika membaca kitab ilmu tafsir di kelas V MAK B Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Al-Amien Prenduan ialah: a). *I'rob mubtada' Khobar*, b). *Idhofah*, c). *Athof*, d). *Amil nawasikh*, e). *Huruf jar*, f). *Fail* dan g). *Na'at*. 2). Faktor-faktor yang menyebabkan siswi salah dalam membaca kitab ilmu tafsir yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi :
 - a). Kurangnya pemahaman terhadap kaidah ilmu nahwu dan shorof,
 - b). kurangnya peraktek dalam membaca kitab,
 - c). Takut salah atau tidak percaya diri dalam membaca kitab,
 - d). Tidak fokus,

²²Saiman Fadli Ritonga, "At-tarakib Al-Idhafiyah wa Maaniha fi Surat An-nisa (Dirasah Tahliliyah Nahwiyah)" (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023)., h.12.

e). Tidak tahu mufrodad dan Kurang minat.

Faktor eksternal meliputi:

- a). Suasana kelas yang kurang kondusif,
- b). Kurangnya waktu.²³

Persamaan penelitian dengan penelitian yang hendak dilakukan yaitu analisis bahasa dalam al-Qur'an. Sedangkan perbedaan penelitian dengan penelitian yang hendak dilakukan yaitu penelitian ini bertujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk kesalahan *i'rob* dalam membaca teks bahasa Arab pada kitab Ilmu Tafsir siswi kelas V MAK B Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Al-Amien Prenduan serta untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan yang dimaksud. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk menggambarkan jenis-jenis *idhofah* dalam Q.S. al-Waqiah dan makna *idhofah* dalam Q.S. al-Waqiah dengan analisis bahasa.

G. Tinjauan Teori

Idhofah atau sering di sebut dengan *idhofi* secara Bahasa artinya adalah tambahan, ekstra atau dapat disebut juga dengan pengganti. *Idhofah* merupakan gabungan dua kata yang menyebabkan salah satu isimnya menjadi dibaca *jar*. *Idhofah* terdiri dari *mudhof* dan *mudhof ilaihi*. Jika *idhofah* terdiri atas 2 isim maka *isim* yang pertama adalah *mudhof* dan juga *isim* yang kedua disebut dengan *mudhof ilaihi*. Contoh dari *idhofah* adalah أَبُو فَاطِمَةَ yang mana terdiridari

²³Ainul Yakin dan Farihatul Hasanah, "Analisis Kesalahan I'Rob Dalam Membaca Teks Bahasa Arab Kitab Ilmu Tafsir Siswi Kelas V Mak Ma'Had Tahfidz Al-Qur'an Al-Amien Prenduan," *Jurnal Reflektika*, 15.1 (2020)., h.4.

dua *isim* dan *isim* yang pertama yaitu أَبُو disebut dengan *mudhof* dan *isim* yang kedua itu فَاطِمَةُ disebut dengan *mudhof ilaihi*.²⁴

Idhofah berupa analisis semantik atau makna sesuai definisi semantik dalam bahasa arab adalah "*ilmu dalalah*" yang mempunyai arti penunjukkan dan makna. Dan dalam kajian semantik juga disebutkan dapat dinyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakapan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna. *Idhofah* dapat disebut juga penyempitan dan perluasan makna, hal ini sudah sesuai teori yaitu perluasan makna atau generalisasi adalah proses perubahan makna kata dari kata yang lebih khusus ke kata yang lebih umum.²⁵ Sesuai dengan kaidah tersebut maka dalam pemaknaan tentunya sangat berhubungan erat dengan penerjemahan bahasa arab kedalam bahasa Indonesia, dan hal ini juga sesuai dalam kaidah yang menyebutkan penerjemahan bahasa arab kedalam bahasa Indonesia diperlukan supaya lebih dapat memahami dan dipahami dalam mengkaji sebuah kalimat *berbahasa arab*.²⁶

Mudhof ilaihi adalah *isim* yang di *majrurkan* dengan *isim* yang sebelumnya dengan menjadikan *ma'rifat* atau mengkhususkannya. Yang mana *idhofah* terdiri dari *mudhof* yaitu unsur pusat dan juga *mudhof ilaihi* atribut. Di dalam kaidah nahwu *idhofah* merupakan gabungan antara dua *isim* yang menyebabkan salah satu *isim*nya wajib dibaca *jar* dikarenakan wujud *isim*

²⁴Linda Syarifah Ratna Dan Abdul Hafidz Zaid, "Analisis Gramatika Arab Terkait Idhofah Dalam Kitab Al-Qiro'ah Arrosyidah Juz 3," *Al-Mu'arrib: Journal Of Arabic Education*, 2.2 (2022), h.82.

²⁵Lutfiah Hafsah and Shirly Amalia Hanum, 'Tarkib Idhofah Pada Al-Qur'an Surat al-Qiyamah', in *International Conference of Students on Arabic Language*, (2021),h.75.

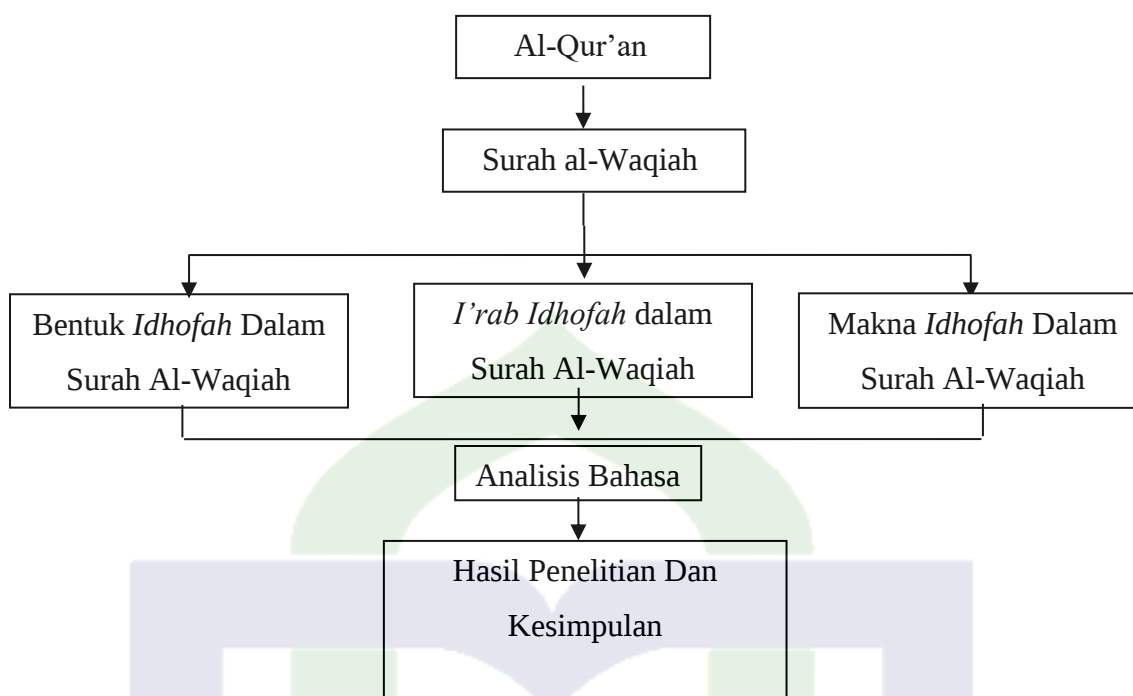
²⁶Lutfiah Hafsah and Shirly Amalia Hanum, 'Tarkib Idhofah Pada Al-Qur'an Surat al-Qiyamah', in *International Conference of Students on Arabic Language*, (2021),h.79.

satunya. Dan juga seperti yang didefinisikan oleh Anwar *idhofah* sebagai pertalian antara dua perkara atau disebut dengan dua *isim* yang menyebabkan *isim* keduanya wajib dibaca *jar*. *I'rab idhofah* yaitu jika *mudhof ilaihi* maka selalu berharakat *jar* atau *majrur*, dan jika *mudhof* maka *i'rabnya* dapat berubah sesuai dengan posisi kata pada kalimat atau *amil* yang mendahuluinya bisa *nashab* berharakat *fathah*, *rafa'* berharakat *dhomeh* atau *jar* berharakat *kasrah*.²⁷

H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah gambaran hubungan antar konsep dan/atau variabel secara runtut sehingga menimbulkan gambaran utuh mengenai objek penelitian. Kerangka kerja ini sering direpresentasikan dalam bentuk diagram atau grafik. Pada penelitian ini mengkaji tentang *Al-Idhofah* Dalam Q.S. al-Waqiah (Kajian Analisis Bahasa).

²⁷Linda Syariefa Ratna and Abdul Hafidz Zaid, 'Analisis Gramatika Arab Terkait Idhofah Dalam Kitab Al-Qiro'ah Arrosyidah Juz 3', *Al-Mu'arrib: Journal Of Arabic Education*, 2.2 (2022),h. 87



Gambar 1 Bagan Kerangka Pikir

I. Kerangka Konseptual

Penelitian ini adalah penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan), dengan demikian penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang jenis-jenis *al-idhofah* dalam Q.S. al-Waqiah dan bentuk makna bahasa *idhofah* dalam Q.S. al-Waqiah.

J. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara atau teknis yang dapat dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian dapat diartikan sebagai usaha dalam bidang ilmu pengetahuan yang dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta dan kebenaran.²⁸

²⁸Nur Azizah, "Interpretasi Mufassir terhadap Tikrar kisah nabi Adam dalam Al-qur'an," *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2019., h.11.

Oleh sebab itu, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Hakikat metode penelitian adalah cara ilmiah dalam mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Maka dari itu perlu ditekankan 4 kata kunci diantaranya metode ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Yang terpenting dari keempat kata kunci tersebut adalah metode ilmiah, artinya kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang berlaku, yaitu rasional, eksperimental, dan sistematis. Dengan memenuhi unsur-unsur tersebut maka layak disebut penelitian dan otomatis membedakannya dengan tulisan bebas lainnya seperti esai dan lain sebagainya.

Metode penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis. Rasional adalah penelitian yang dilakukan dengan metode yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia.²⁹ Empiris adalah metode yang digunakan dan dapat di amati dengan indera manusia. Sedangkan sistematis adalah proses penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis. Berdasarkan buku pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi yang diterbitkan oleh Alauddin Press Makassar, metode penelitian haruslah meliputi empat hal yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data. Untuk mencapai apa yang diharapkan dengan tepat dan terarah dalam penelitian proposal ini, maka peneliti menggunakan metode penelitian seperti berikut:

²⁹Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah:(KTI)* (Deepublish, 2018)., h.34.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian sejarah yang proses pengambilan datanya melalui proses *Library Research* (penelitian kepustakaan) karena menggunakan sumber data pustaka sebagai acuan dan referensi. Dengan cara pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis seperti buku-buku, jurnal, skripsi, dan media internet atau literatur naskah yang telah di terjemahkan, yang berkaitan dengan masalah yang akan di bahas mengenai makna *Idhofah* dalam surah al-Waqiah (analisis kajian makna kontekstual).³⁰

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan cara melihat atau sudut pandang dalam memperlakukan suatu masalah yang di kaji.

Adapun pendekatan penelitian yang dilakukan adalah penelitian bahasa yang mengkaji tentang makna suatu kata, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik-semantik, karena membahas masalah bahasa pada tataran makna.

3. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif (deskriptif). Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menyajikan temuannya dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi. Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup

³⁰Milya Sari and Asmendri Asmendri, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research)', *Natural Science*, 6.1 (2020), h.53.

pada penuturnya (sastrawan). Maksudnya yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya.

4. Sumber Data

Menurut Sutopo pemahaman mengenai berbagai macam sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketetapan dalam memilih dan menentukan ketetapan dalam informasi yang diperoleh. Data tidak akan bisadidapatkan tanpa adanya sumber data. Jadi sumber data itu harus ada sebelum ditemukan data.³¹

Penelitian ini terdiri dari 2 macam sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data pokok atau data utama yang digunakan dalam penelitian.³² Adapun data primer yang dijadikan rujukan utama ini pada penelitian ini berupa al-Qur'an yang dikhususkan terhadap surah al-Waqiah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh tidak melalui tangan pertama, melainkan melalui tangan kedua, ketiga, keempat atau seterusnya. Adapun data sekunder pada penelitian ini seperti buku-buku dan *maktabah syamilah* yang berbentuk digital (*digital library*) terkait dengan penelitian ini yang didapatkan dengan cara melakukan penelusuran internet maupun diperpustakaan.³³

³¹Farida Nugrahani and Muhammad Hum, 'Metode Penelitian Kualitatif', Solo: Cakra Books, 1.1 (2014), h.3-4.

³²Abd.Mukhid, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif* (Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2021). h.36

³³Jogiyanto Hartono, *Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: Penerbit ANDI (Anggota IKAPI), 2018).), h.12.

Adapun buku-buku semantik yang dijadikan data sekunder pada penelitian ini diantaranya “Linguistik Disruptif (Pendekatan Kekinian Memahami Perkembangan Bahasa)” karya Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum dan Surahmat, S. Pd, M. Hum. “Studi Makna” karya FX. Rahyono yang di cetak di Jakarta tahun 2012.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.³⁴

Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini melalui dokumentasi dengan cara penelusuran data penelitian kepustakaan untuk mendapatkan informasi ilmiah yang dikumpulkan melalui kajian literatur sebagai rujukan terhadap permasalahan yang dianggap sesuai, yaitu mencari data yang berkaitan dengan peneliti.

6. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Supaya pembahasan ini dapat berhasil sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka informasi atau data yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif, karena jenis data yang digunakan juga data kualitatif. Kemudian teknik intepretasi dan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-semantik yaitu dengan mengkaji makna setiap kata yang dijadikan sebagai kata pokok penelitian kajian penelitian ilmu

³⁴M Makbul, ‘Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian’,(2021), h.21.

nahwu dalam surah al-Waqiah dengan berlandaskan pada teori-teori nahwu secara umum.³⁵



³⁵Adi Kusumastuti dan Ahmad Mustamul Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.), h.8.

BAB II

IDHOFAH

A. Pengertian Ilmu Nahwu

Nahwu adalah kaidah-kaidah untuk mengenal bentuk kata dalam bahasa arab beserta kaidahnya berupa kata lepas dan tersusun dalam kalimat. Nahwu adalah mengetahui dasar-dasar atau kaidah yang bisa digunakan untuk mengetahui keadaan akhir suatu kalimat dari sisi *i'rab* dan *mabni* kalimat tersebut.

Sebagai salah satu cabang linguistik (*ilmu lughah*), ilmu nahwu dapat dipelajari untuk dua keperluan. Pertama, ilmu nahwu dipelajari sebagai syarat ataupun sarana untuk mendalami bidang ilmu lainnya yang referensi utamanya ditulis menggunakan bahasa arab seperti ilmu tafsir, ilmu hadits, dan ilmu fiqh. Kemudian yang kedua, ilmu nahwu dipelajari sebagai tujuan utama (sebagai spesialis linguistik bahasa arab).³⁶

Idhofah merupakan salah satu bahasan yg terdapat pada ilmu nahwu. Apabila kita ingin mengetahui unsur *idhofah* maka kita wajib memahami ilmu nahwu beserta bahasan bahasan lain yg terdapat pada ilmu tersebut terlebih dahulu. Ilmu Nahwu diklaim pula sebagai sintaksis. Menurut Henry Guntur Tarigan, secara umum kata sintaksis merupakan salah satu cabang tata bahasa yang mengungkapkan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frasa. Sedangkan dari Khilmi Kholi kata sintaks pada gramatikal bahasa Arab merujuk dalam studi tata aturan kalimat dan beberapa cara menyusun serta menggunakan kalimat.³⁷

³⁶Kholisin, *Cikal Bakal Kelahiran Ilmu Nahwu*, Malang: Jurnal Universitas Negeri Malang, h.1.

³⁷Muhammad Natsir, Ana Rahmawati, *Pengantar Sintaksis Bahasa Arab*, UNISU Press : 2020, Jepara, h.15.

B. Pengertian *Idhofah*

Idhofah dari segi bahasa dapat dipahami sebagai sandaran, karena salah satu pengucapannya disandarkan oleh lafadz yang lain. Sedangkan menurut istilah, terdapat banyak perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai maknanya.

Menurut ulama Nahwu, *idhofah* adalah penyambungan atau hubungan antara dua isim, yang mengandung huruf jar, dimana kata kedua harus jar. *Idhofah* merupakan salah satu dari bidang kajian sintaksis atau *ilmu nahwu* yang didalamnya membahas tentang makna yang terdapat dalam sebuah kalimat bahasa arab. Diketahui Bersama bahwa arti dari *idhofah* adalah bersandar, dalam istilah nahwu *idhofah* adalah hubungan pertalian antara dua kalimat *ism* yang menyebabkan *ism* yang kedua dibaca menjadi keadaan *jar*.³⁸

Adapun menurut El-Dahdah menyebutkan bahwa sintaksis atau *ilmu nahwu* yaitu mengkaji tentang akhiran kata baik berubah atau tidaknya serta menganalisis posisi kata dalam suatu kalimat.³⁹

Menurut Abdullah Ibnu ‘Aqil dalam kitab *Alfiyyah Syarah Ibnu ‘Aqil*, *Idhofah* adalah dengan membuang nun (tasniyah, jamak mudzakkar salim, dan yang serupa dengan keduanya) yang mengiringi I’rab atau juga dengan membuang tanwin dari lafadz yang di *idhofahkan*.

Idhofah dalam bahasa arab berarti konstruksi gramatikal yang menghubungkan dua kata benda *ism* yang Dimana kata pertama dinamakan

³⁸Muhammad Ja’far Al-Habry, *Mafatih Al-Ma’ath fi Fahm Al-Imrithi*, Bangkes: Duta Media Publishing, 2017, h. 192.

³⁹Sakhod Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, Sidoarjo: CV. LISAN ARABI, 2017, h.132.

mudhaf dan kata kedua adalah *mudhaf ilaih*. Konstruksi ini mirip dengan frasa kepemilikan dalam Bahasa Indonesia seperti, “*Buku Yusuf*”, yang berarti “*bukunya Yusuf*”.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwasannya kajian dalam *idhofah* merupakan penggabungan dua *isim* menjadi satu kalimat sehingga dapat membuat pengertian yang memahamkan dan dipahami. Dalam kajian *idhofah* juga dimaksudkan untuk memahami makna dalam kandungannya sehingga kajian ini sudah melalui kajian-kajian seperti fonem dan kesulitan-kesulitan yang sulit dipahami dan merupakan satuan terkecil dalam sebuah bahasa yang masih bisa menunjukkan perbedaan makna.

Dalam kajian *idhofah* dilihat begitu perlu karena dilakukan dengan pemahaman yang mendalam. Hal ini juga berkaitan erat dengan pedoman teori bahasa yang menyebutkan *اللُّغَةُ مِفْتَاحُ مُهِمِّ فِي تَفْكِيرِ الْأَطْفَالِ وَ حَيَاتِهِمُ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ* “Bahasa adalah kunci penting dalam pemikiran dan kehidupan sosial anak”. Sehingga bahasa arab harus dilatih mulai sejak dini agar dalam memahami kaidah *idhofah* tidak menemui kendala.⁴⁰

Contoh kalimat *idhofah* : *بَابُ الْفَضْلِ* . Pada kalimat disamping di kata pertama *بَابُ* disebut sebagai *mudhaf*, dan kata kedua *الْفَضْلُ* disebut *mudhafun ilaih*. Kata pertama sebagai sandaran untuk *ism* yang kedua dan disandarkan ke *ism* yang pertama. Adapun kedudukan *ism* yang kedua yaitu *jar* atau berharakat *kasrah*.

⁴⁰Fatkhur Roji, Muhammad Syaifullah, and Mohammad Izdiyan Muttaqin, ‘*Analysis of Tarkib Idhofi in the Qur’an Surah Annisa*’(Learning Nahwiyah)| *Analisis Tarkib Idhofi Dalam Al-Qur’an Surat Annisa*’(Pembelajaran Nahwiyah)’, Mantiq Tayr: Journal of Arabic Language, 1.2 (2021), h. 102-116.

C. Macam-Macam *Idhofah*

Syaikh Musthafa Al-Ghalayayni membagi *idhofah* dalam buku *Jami al-Durus al-Arabiyah* menjadi 4 macam, yakni : *idhofah Lamiyah*, *idhofah Bayaniyah*, *Idhofah Dzarfiyah*, dan *Idhofah Tasybihiyah*. Selain 4 macam *idhofah* yang telah disebutkan diatas, ada juga 2 macam *idhofah* lainnya yaitu : *Idhofah Maknawiyah* dan *Idhofah Lafdziyah*.

1. *Idhofah Lamiyah*

Idhofah Lamiyah merupakan jenis *idhofah* yang salah satu *ismnya* menyimpan makna اللّام. Makna اللّام disini adalah kepunyaan, kepemilikan, atau kekhususan. Contoh berikutnya قَلَمٌ عَلَيَّ maksud dari kalimat ini adalah pulpen tersebut milik Ali, maka kalimat tersebut adalah *Idhofah Lamiyah* karena salah satu *ismnya* mengandung makna kepemilikan. Contoh berikutnya سَبَحْتُ بِمَلَأِسِ السَّبَاحَةِ yang artinya “saya berenang menggunakan baju renang”. Kalimat مَلَأِسُ السَّبَاحَةِ didalamnya terdapat *idhofah* yang bermakna khusus, maksudnya ialah pakaian yang digunakan untuk berenang adalah pakaian khusus berenang.

2. *Idhofah Bayaniyah*

Idhofah bayaniyah merupakan *idhofah* yang salah satu *ismnya* menyimpan makna مِنْ atau dari. *Idhofah* jenis ini biasanya dipakai jika *mudhaf ilaihnya* merupakan jenis dari pada *mudhafnya* atau *ism* pertamanya. Contoh : هَذَا بَابُ خَشَبٍ yang artinya “ini adalah pintu kayu”. Maksud dari

kalimat “pintu kayu” disini adalah pintu yang terbuat dari kayu atau jenis pintu ini merupakan bagian dari kayu.

3. *Idhofah Zarfiyah*

Idhofah zarfiyah merupakan *idhofah* yang salah satu *ismnya* menyimpan makna *في* dan *mudhaf* ilaihi tersebut merupakan *zaraf* (menjelaskan waktu dan tempat) bagi *mudhafnya*. Contoh kalimatnya : *يَوْمَ الْجُمُعَةِ* . kalimat tersebut termasuk dari bagian *idhofah*, *ism* pertama berupa *mudhaf* yakni kata *يَوْمَ*, dan *ism* kedua sebagai *mudhaf ilaihi*. Kalimat ini mengandung *idhofah zarfiyah* dimana menyimpan makna *fi* yang menjelaskan tentang waktu.

4. *Idhofah Tasybihiyah*

Idhofah tasybihiyah merupakan *idhofah* yang diantara kedua *ismnya* (*mudhaf* dan *mudhaf ilaihi*) memiliki makna *kaf* (tasybih atau perumpamaan). Contoh kalimatnya : *انْتَثَرَتْ لَوْلَاءُ الدَّمْعِ عَلَى وَرْدِ الْخُدُودِ* yang artinya “Air mata permata itu bertebaran pada pipi mawar”. Pada kalimat tersebut, kata yang mengandung *idhofah* ada 2 yaitu kalimat *لَوْلَاءُ الدَّمْعِ* dan kalimat *وَرْدَ الْخُدُودِ*. Adapun maksud dari kalimat “air permata” disini adalah perumpamaan air mata yang seperti permata, begitu juga dengan kalimat “pipi mawar”, antara kedua *ism* tersebut saling berkaitan yang menyimpan makna perumpamaan. Maksudnya yaitu pipi mawar (merah merona).

Kemudian untuk 2 macam *idhofah* selain ke empat macam *idhofah* diatas menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini yaitu sebagai berikut:

1. *Idhofah* Maknawiyah

Terdapat dua fungsi *idhofah* maknawi, yang pertama adalah *mema'rifatkan mudhaf* jika *mudhaf* ilaihnya berupa *ism ma'rifat* (kata benda yang maknanya sudah tentu). Contoh kalimatnya : هَذَا كِتَابُ مُحَمَّدٍ yang artinya “ini adalah buku milik Muhammad”. *Mudhaf* ilaih pada kalimat diatas adalah kata . مُحَمَّدٌ . dan kata ini mengandung *ism ma'rifat*. Fungsi yang dua adalah mengkhususkan *mudhaf* jika didalam suatu kalimat yang mengandung *idhofah* dan *mudhaf* ilaihnya berupa *ism nakirah* (*ism* yang maknanya belum jelas atau masih umum).

2. *Idhofah* Lafdziyah

Idhofah lafdziyah tidak *mema'rifatkan mudhaf* dan juga mengkhususkannya, namun tujuannya ialah untuk meng takhfifkan dalam lafadznya dan *mudhafnya* berupa *ism fa'il*, *ism maf'ul*, dan juga *ism* sifat. Sedangkan *mudhaf* ilaihnya merupakan *ma'mulnya*.

Idhofah merupakan penyandaran sebuah *ism* kepada *ism* lainnya dimana *ism* yang kedua itu disebut dengan sebutan *mudhaf* ilaih yang dibaca *majrur*. *Idhofah* dibagi menjadi tiga macam, yaitu⁴¹:

- a. *Idhofah* yang diperkirakan menyimpan arti milik yang dipasangkan dengan *lam*. Contohnya: *kitaabu Yusuf* yang dimana asalnya adalah *kitabuliyusuf* yang artinya adalah *buku kepunyaan Yusuf*. Contoh lainnya yaitu *abu muhammadin* yang berartikan *ayah Muhammad*. Contoh lainnya lagi *sayyaratul ustadzati*, yang artinya *mobil milik Ustazah*.

⁴¹Rizky A'yuna dan Mirwan Akhmad Taufiq, *Analisis Kesalahan Teks Buku Pendidikan Bahasa Arab di Madrasah*, An Nabighoh 22.02, 2020.

- b. *Idhofah* yang diperkirakan menyimpan arti dari yang dipasangkan dengan *min*. Contohnya: *baaabun saaajin* yang asal katanya yaitu *baaabu min saaajin* yang berarti *pintu dari kayu*. Contoh lainnya: *tsaubu khurrin* yang berarti baju dari sutera. Orang Indonesia juga banyak menggunakan *idhofah* seperti lemari jati, kalung emas, bakso sapi.
- c. *Idhofah* yang diperkirakan menyimpan arti didalam yang dipasangkan dengan *fiii*. Contohnya: *tarobbusu arba'ata asyhurin*, yang mana asalnya adalah *tarobbusu fii arba'ati asyhurin* yang artinya menunggu dalam masa empat bulan. *Idhofah* yang bermakna *fiii* zaman atau waktu menjadikan *mudhaf* ilaihnya sebagai *zaraf*. Contohnya: *haaarisu lailin* yang berarti penjaga malam atau orang yang menjaga pada malam hari. Kata *lail* sebagai *mudhaf* ilaih yang merupakan *zaraf* bagi *haaarisu* yang berarti penjaga.

D. Makna-Makna dalam *Idhofah*

1. Bermakna **لي** (milik)
Yaitu ketika *mudhaf* milik/kepunyaan *mudhaf* ilaih.
Contoh: **بَيْتُ يُوسُفَ = بَيْتُ لِيُوسُفَ** artinya Rumahya Yusuf
2. Bermakna **من** (dari)
Yaitu ketika *mudhaf* ilaih merupakan jenis dari *mudhaf*.
Contoh: **ثَوْبٌ خَرٌّ = ثَوْبٌ مِنْ خَرٍّ**
3. Bermakna **في** (di/dalam)
Yaitu ketika *mudhaf* ilaih merupakan *zaraf* (keterangan waktu atau tempat).
Contoh: **صَوْمٌ فِي رَمَضَانَ = صَوْمٌ فِي رَمَضَانَ**, artinya berpuasa dibulan Ramadhan

E. Syarat Susunan *Idhofah*

Syarat <i>Mudhaf</i>	Syarat <i>Mudhaf</i> Ilaih	Contoh
Nakirah	Bisa nakirah atau ma'rifah	كِتَابُ يُوسُفَ
Tanpa alif lam	Boleh menggunakan alif lam	قَلَمُ مُدِيرٍ
Rafa, nasb, dan jar	jar	أَسْتَعِيرُ كِتَابَ يُوسُفَ
Tanpa tanwin jika: <i>ism</i> , mufrad, jamak muannats salim, dan jamak taksir.	jar	أُمّهَاتُ السُّوقِ
Tanpa nun jika: <i>ism</i> tasniyah, dan jamak mudzakkar salim	jar	رُكْعَةُ الصَّلَاةِ

F. Isim-Isim yang Wajib diidhofahkan

Ada 2 *ism* yang wajib diidhofahkan, yaitu:

1. Terdapat dalam lafadz dan maknanya

Seperti lafadz: لَدَى ، سَوَى ، قُصَارَى ، حِمَارَى ، عِنْدَ

Contoh: رَأَيْتُ الْقَوْمَ سَوَى يُوسُفَ, artinya saya melihat kaum itu tanpa Yusuf.

Kalimat yang digaris bawahhi tersebut mengandung *idhofah*, dimana kata *siwa* menjadi *mudhof*. Kata *Yusuf* yang menjadi *mudhaf* ilaihnya. Kalimat *idhofah* tersebut diidhofahkan didalam lafadz (pengucapan) dan juga maknanya.

Adapun *ism* yang wajib untuk diidhofahkan dalam lafadz dan maknanya yaitu:

- Bisa diidhofahkan pada *ism zhahir* dan *ism dhamir*.
- Bisa diidhofahkan pada *ism dhamir* saja seperti lafadz: وَحَدَى ، لَبَّى ، دَوَالِي . Contoh: هَذَا ذِيكَ (saya selalu segera untukmu), sama artinya dengan إِسْرَاعًا لَكَ بَعْدَ إِسْرَاعٍ , dimana kalimat tersebut wajib diidhofahkan tidak hanya pada lafadz tetapi juga pada maknanya.

2. Terdapat dalam makna saja (tidak wajib pada lafadz)

Seperti lafadz: كُلُّ ، بَعْضٌ ، إِذَا ، قَبْلُ ، بَعْدُ ، أَيُّ

Contoh: جِئْتُ إِلَى الْبَيْتِ قَبْلَ الْعَصْرِ وَرَجَعْتُ مِنْهُ بَعْدُ yang artinya (saya datang ke rumah sebelum Ashar dan saya pulang setelahnya). Pada kalimat tersebut ada dua kata yang mengandung *idhofah*, yaitu قَبْلُ الْعَصْرِ dan بَعْدُ . dimana *mudhaf* ilaih pada kata بَعْدُ dihilangkan karena tidak wajib di *idhofahkan* dalam lafadznya tetapi dalam maknanya dan tetap berbentuk *idhofah*. Adapun *mudhafun* ilaihnya adalah kata الْعَصْرِ yang dihilangkan.

G. Lafadz yang Wajib diidhofahkan

Seperti lafadz إِذْ dan حَيْثُ

1. Bisa diidhofahkan pada jumlah *ismiyah*

Contoh: جَلَسْتُ حَيْثُ يُوسُفُ جَالِسٌ , artinya “saya duduk ketika Yusuf duduk”. *Mudhaf* ilaihnya adalah *Yusuf*, dimana *Yusuf* adalah *ism*.

2. Dalam jumlah *fi'liyah*

Mengidhofahkan lafadz حَيْثُ pada jumlah *fi'liyah* memiliki banyak hukum seperti, contoh جَلَسْتُ حَيْثُ يُوسُفُ أَرَاهُ yang lebih unggul adalah membaca *nashab* pada lafadz حَيْثُ يُوسُفُ. Lafadz حَيْثُ hukumnyadi mabnikan dhammah

karena maknanya yang samar selalu membutuhkan pada lafadz lain seperti *ism maushul*.



BAB III

KAJIAN TEORITIS SURAH AL-WAQIAH

A. Pengertian Surah al-Waqiah

Surah Al-Waqiah merupakan surah Makiyyah yang artinya diturunkan di Mekah. Surah Al-Waqiah terdiri dari 96 ayat. Nama Al-Waqiah yang berarti hari kiamat diambil dari kata pada ayat pertamanya. Dalam Al-Qur'an, surah Al-Waqiah menempati urutan ke-56 setelah surah al-Rahman. Tapi dijelaskan pada asbabun nuzul bahwa surah Al-Waqiah diturunkan setelah surah Taha. Dinamakan surah Al-Waqiah karena didalamnya terdapat banyak berita tentang kiamat. Adapun pokok-pokok isinya ialah menjelaskan tentang terjadinya hari kiamat, gambaran tentang surga dan neraka, tentang orang yang sudah banyak berlaku zalim, inkar, juga tentang orang-orang yang beriman.⁴²

Kata Al-Waqiah berarti peristiwa hebat, yang berisi fa'il dan waqi. Berasal dari kata *waqa'a yaqa'u* yang artinya yang terjadi. Diberi awalan *al* untuk menjadikannya sesuatu yang diketahui dan berakhiran *ta* marbutah sebagai isyarat kebesaran dan kehebatan peristiwa tersebut.⁴³

Adapun isi pokok dalam surah ini membahas tentang huru hara saat terjadinya hari kiamat. Manusia dihisab ada tiga golongan yaitu golongan yang bersegera menjalankan kebaikan (golongan kanan), dan golongan yang celaka serta balasan yang dipeoleh oleh masing-masing golongan (golongan

⁴²Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surah Al-Waqiah, Maka Engkau Akan Kaya*, Jogjakarta : DIVA Press, 2011, h. 42.

⁴³Kemenag RI, *Tafsir Ilmi Kiamat: dalam perspektif Al-Qur'an dan sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an Litbang, h. 779.

kiri), bantahan Allah terhadap keingkaran orang yang mengingkari adanya Tuhan, hari kebangkitan dan adanya hisab dan gambaran tentang surga dan neraka.⁴⁴

Namanya ialah al-Waqiah yang sudah dikenal pada masa Rasulullah ketika sayyidina Abu Bakar ra. menyampaikan kepada Rasulullah bahwa beliau terlihat telah tua,⁴⁵

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ عَنْ شَيْبَانَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ
، قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ شَبْتُ قَالَ شَيْبَتْنِي هُوْدُ وَالْوَاقِعَةُ وَالْمُرْسَلَاتُ وَعَمَّ
يَتَسَاءَلُونَ وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Hisyam dari Syaiban dari Abu Ishaq dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata, Abu Bakar Radiyallahu 'anhu berkata: "Wahai Rasulullah engkau telah beruban". Beliau bersabda: "Aku telah dibuat beruban oleh surah Hud, al-Waqiah, 'Ammu yatasaaa alun (An-Naba', dan Idza syamsu kuwwirat (At-Takwir). (HR. Tirmidzi melalui Ibn Abbas).⁴⁶

Ibnu 'Asyur yang mengutip pendapat Jabin bin Zaid, surah al-Waqiah berada di posisi ke-446 turun setelah surah Taha dan sebelum surah As-Syu'ara berdasarkan urutan turunnya wahyu.⁴⁷

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX (Jakarta: Widya Cahaya, 2011 h. 627.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 541.

⁴⁶Hadis ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitabnya *Sunan At-Tirmidzi* (Kutubut Tis'ah), Kitab *Tafsir Al-Qur'an*, Bab Di Antara Surah Al-Waqiah, (No.Hadits 3219).

⁴⁷Wildan Imamuddin, *Pengantar Tafsir Al-Waqiah: Kandungan dan Keutamaan*, Artikel Bincang Syariah, 2020.

Surah ini merupakan surah yang diturunkan sebelum Rasulullah berhijrah ke Madinah. Menurut pendapat dari mayoritas pakar ilmu al-Qur'an. Al-Qurthubi mengemukakan bahwa ada beberapa ayat yang turun setelah Rasulullah hijrah, yaitu beberapa riwayat yang bersumber dari salah satu sahabat Rasulullah yaitu Ibnu Abbas bahwa ayat 82 turun di Madinah.⁴⁸

Menurut pendapat Hasan, Ikrimah, Jabir, dan Atha' surah ini digolongkan sebagai surah Makiyah artinya yang diturunkan di Mekah. Ibnu Abbas ra. dan Qatadah berkata, "Kecuali satu ayat yang turun di Madinah yaitu ayat ke 82:

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تُكَذِّبُونَ ٨٢

Terjemahannya:

Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah. (Q.S. al-Waqiah 56:82).⁴⁹

Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa dalam pendahuluan tafsir surah al-Waqiah menjelaskan beberapa kandungan yang terdapat dalam surah ini. Pertama, sebagai pengingat hari kiamat yang menegaskan kebenaran akan datangnya hari kiamat serta gambaran alam semesta ketika terjadinya kiamat. Kedua, karakter yang melekat pada penduduk surga dan sebagian deskripsi berbagai nikmat didalam surga. Ketiga, karakter penghuni neraka dan siksaan yang akan menimpa mereka akibat dari ketidakpercayaan mereka terhadap adanya hari kebangkitan. Keempat, menunjukkan bukti-bukti dan kekuasaan Allah subhanahu wa ta'ala serta menerangkan bahwa ketika dicabutnya nyawa

⁴⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati 2002, h.541.

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2003, h. 578-579.

manusia oleh Allah subhanahu wa ta'ala mereka takut dan tidak akan mampu mencegahnya. Terakhir, menguatkan bahwa al-Qur'an merupakan sebenarnya Firman Allah subhanahu wa ta'ala yang diturunkan kepada nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagai nikmat dan mukjizat yang utama.⁵⁰

Surah ini diawali dengan pembicaraan tentang guncangan hebat yang menimpa bumi serta hancurnya gunung-gunung ketika datangnya kiamat. Kemudian mengkalsifikasikan manusia ketika proses hisab menjadi tiga golongan yaitu golongan kanan, golongan kiri, golongan *As-Sabiqun*. Berikut nasib dan tempat akhir setiap golongan dan apa yang telah disiapkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala untuk mereka berupa balasan yang adil pada hari kiamat. Surah ini juga menjelaskan bahwa manusia terdahulu dan yang akan datang semuanya akan berkumpul pada hari kebangkitan (Hari Kiamat).

Disamping pembahasan tentang penegasan hari kiamat, gambaran mengenai manusia dan balasan yang mereka dapatkan, surah ini juga bertujuan untuk memberitakan tentang bukti-bukti ke-Maha Kuasaan Allah subhanahu wa ta'ala baik itu berupa fenomena alam maupun dalam bentuk menghidupkan dan mematikan makhluk-Nya. Pada surah al-Waqiah yaitu penguatan tentang status al-Qur'an. Al-Qur'an ini benar-benar bersumber dari Allah subhanahu wa ta'ala.

Namun sangat disayangkan masih sedikit orang yang mensyukurinya serta mengambil hikmah dan memahami maknanya. Banyak diantara manusia justru abai

⁵⁰Wildan Imamuddin, *Pengantar Tafsir Al-Waqiah: Kandungan dan Keutamaan*, Artikel Bincang Syariah, 2020.

dan mendustakan kandugan serta petunjuknya.⁵¹ Kandungan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Imam Al-Qurthubi yang mengutip pendapat Masruq yaitu: *“Sungguh yang ingin mengetahui berita permulaan dan akhir, berita perihal penduduk surga, berita perihal penduduk neraka, dan berita perihal akhirat maka bacalah surah al-Waqiah”*.⁵²

B. Fadhillah Surah al-Waqiah

Beberapa keutamaan dari surah al-Waqiah yang sangat populer ditengah-tengah masyarakat adalah sebagai bacaan yang dapat mengundang rezeki dan menghindarkan diri dari kemiskinan. Dalam kitab “Khazinat Al-Asrar” karya Sayyid Muhammad Khaqqi An-Nazali menyebutkan sebuah hadits dari Ibnu Asakir sebagaimana yang diriwayatkan Abu Ali dari Ishaq bin Ibrahim Muhammed Ibnu Munib Al-Adzabi As-Sari bin Yahya Abu Dzabyah bin Mas’ud, ia berkata bahwa saya mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا
 “Barangsiapa yang membaca surah al-Waqiah setiap malam maka ia akan dijauhkan dari kefakiran selamanya.” (HR. Ibnu Asakir)⁵³

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas ra. dijelaskan bahwa:

وَأَخْرَجَ ابْنُ مَرْدَوَيْهٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ وَتَعَلَّى عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : سُورَةُ الْوَاقِعَةِ سُورَةُ الْأَغْنَى فَاقْرَئُوهَا وَعَلِّمُوهَا أَوْلَادَكُمْ .

⁵¹Limatus Sauda, “Kenali Kandungan Surah AL-Waqiah dan Beberapa Keutamaannya”. Tafsiralquran.id, 29 November 2022. <https://tafsirquran.id/kenali-kandungan-surah-al-waqiah-dan-beberapakeutamaannya>.

⁵²Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, ed. Mukhlis B. Muki, jilid 17, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, h. 607.

⁵³Inani Nailatun Ni'mah, “Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqiah di Pondok Pesantren Tabiyatul Aulaad Cilacap, Skripsi IAIN Kediri 2003, h. 38.

“Dan diriwayatkan Ibnu Mardawiyah dari Anas ra. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda bahwa surah al-Waqiah adalah surah yang kaya maka bacalah dan ajarkanlah kepada anak-anakmu”.

Maksud dari haidts yang disebutkan diatas merupakan salah satu keutamaan atau keistimewaan yang dimiliki oleh surah al-Waqiah adalah surah ini termasuk surah yang bisa mendatangkan rezeki bagi seorang yang mengamalkannya dalam keseharian. Oleh sebab itu surah ini juga sangat dianjurkan untuk diajarkan secara turun temurun agar terhindar dari kefakiran.

Selain itu Imam Ja’far menjelaskan dalam kitab *Khazinatul Asrar Kubra* mengenai keutamaan membaca surah al-Waqiah yaitu:

“Barangsiapa yang membaca surah al-Waqiah pada waktu pagi ketika keluar dari rumahnya untuk bekerja ataupun untuk mencari kebutuhan maka Allah subhanahu wa ta’ala akan mempermudah rezekinya dan mendatangkan hajatnya. Dan barangsiapa membaca surah al-Waqiah diwaktu pagi dan sore maka ia tidak akan kelaparan, kehausan, dan tidak akan takut kepada orang yang akan memfitnah sedangkan fitnahnya akan kembali pada orang itu”.⁵⁴

Penjelasan Imam Ja’far di atas berarti jika seseorang ingin melakukan aktivitas sehari-harinya seperti mencari nafkah maka hendaknya ia membaca surah al-Wāqī’ah, artinya dengan membaca surah ini ia akan mendapatkan kemudahan dan keinginan atau hajatnya akan terpenuhi. Dan barangsiapa yang membaca surah ini pada pagi dan petang hari, niscaya ia akan terlindungi dari segala fitnah yang menyimpannya, dan fitnah itu akan kembali kepada orang yang memfitnahnya.

⁵⁴Abu Taufiqurrahman, *Majmu Syarif*, Semarang: Karya Toha Putra, 1989, h. 164.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk *Idhofah* dalam Q.S. al-Waqiah

Dalam surah al-Waqiah terdapat empat macam bentuk bentuk *idhofah* yaitu *Lamiyah*, *Bayaniyah*, *Zharfiyah*, dan *Tasybiyah*. Berikut bentuk bentuk *idhofah* yang terdapat dalam Q.S. al-Waqiah secara rinci:

1. *Idhofah Lamiyah*

No.	Ayat	Terjemahan
1.	فِي جَنَّاتٍ النَّعِيمِ ١٢	Berada dalam surga kenikmatan
2.	فَأَصْحَابُ الْمِئْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمِئْمَنَةِ ٧	Yaitu golongan kanan alangkah mulianya golongan kanan itu
3.	وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ٨	Dan golongan kiri alangkah sengsaranya golongan kiri itu
4.	وَلَحْمَ طَيْرٍ مَّا يَشْتَهُونَ ٢١	Daging burung yang disediakan adalah <u>milik penghuni surga</u>
5.	لَأَصْحَابِ الْيَمِينِ ٣٨	Untuk golongan kanan
6.	هَذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ ٥٦	Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan

7.	فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ٧٤	Maka bertasbihlah dan menyebut nama Tuhanmu Yang Maha Besar
----	---	---

2. Idhofah Bayaniyah

No.	Ayat	Terjemahan
1	إِنَّ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ١٩	Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk
2	وَجَنَّتْ نَعِيمٍ ٢٤	Sebagai balasan atas aoa yang mereka kerjakan
3	وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ٢٧	Dan golongan kanan, alangkah baiknya golongan kanan itu
4	وَتَصْلِيَّةٌ جَحِيمٍ ٣٥	Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) itu secara langsung
5	تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٥٧	Kami telah menciptakan kamu, mengapa kamu tidak membenarkan (hari berbangkit)?
6	بِمَوَاقِعِ النَّجْمِ ٨٣	Maka kalau begitu, mengapa (tidak mencegah) ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan?

3. Idhofah Zarfiyah

No	Ayat	Makna
1	فِي جَنَّاتٍ النَّعِيمِ ١٢	Berada dalam surga kenikmatan
2	وَفَكَهَةً مِمَّا يَنْخَرُونَ ٢٠	Dan buah-buahan apapun yang mereka pilih
3	كَأَمْثَلِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ٢٣	Laksana Mutiara yang tersimpan

		baik
4	فَلَوْلَا إِن كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ٨٦	Maka mengapa jika kamu memang tidak dikuasai (oleh Allah)

4. Idhofah Tasybihiah

No.	Ayat	Terjemahan
1	كَامِلِ اللُّوْلُو الْمَكُونِ ٢٣	Laksana Mutiara yang tersimpan baik

1. Idhofah Lamiyah

No.	Ayat	Mudhaf	Mudhaf Ilaih	Makna
1.	فِي جَنَّتِ النَّعِيمِ ١٢	جَنَّتِ	النَّعِيمِ	Surga yang penuh dengan kenikmatan adalah <u>milik</u> atau diberikan oleh Allah
2.	فَأَصْحَبُ الْمِئْمَنَةِ مَا أَصْحَبُ الْمِئْمَنَةِ	أَصْحَبُ	الْمِئْمَنَةِ	Yaitu golongan kanan alangkah mulianya golongan kanan itu
3.	وَأَصْحَبُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَبُ الْمَشْأَمَةِ	أَصْحَبُ	الْمَشْأَمَةِ	Yaitu golongan kiri sengsaranya golongan kiri itu
4	وَحَمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ٢١	حَمِ	طَيْرٍ	Daging burung yang disediakan adalah <u>milik</u> penghuni surga
5	لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ	أَصْحَابِ	الْيَمِينِ	Untuk golongan kanan
6	هَذَا نَزْنُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ ٥٦	يَوْمَ	الدِّينِ	Itulah hidangan <u>untuk</u> mereka pada hari pembalasan

7	فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ٧٤	رَبِّ	كَ	Menunjukkan <u>Kepemilikan</u> Allah sebagai Tuhan yang Maha Agung
---	--	-------	----	---

3. Idhofah Bayaniyah

No.	Ayat	Mudhaf	Mudhaf ilaih	Makna
1	إِنَّ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ١٩	حَقُّ	الْيَقِينِ	Sungguh, inilah keyakinan yang benar
2	وَتَصْلِيَةً جَهَنَّمَ	تَصْلِيَةً	جَهَنَّمَ	Dan dibakar dineraka
3	وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ٢٧	أَصْحَابُ	يَمِينِ	Jenis kelompok yaitu mereka yang menerima catatan amalnya dengan tangan kanan
4	وَجَنَّاتُ النَّعِيمِ	وَجَنَّاتُ	نَعِيمِ	sebagai bentuk nikmat disurga
5	بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ	مَوَاقِعِ	النُّجُومِ	Tempat beredarnya bintang-bintang
6	فَلَوْلَا إِنَّ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ٨٣	غَيْرَ	مَدِينِينَ	Maka mengapa jika kamu memang tidak (dikuasai oleh Allah)

5. Idhofah Zarfiyah

No	Ayat	Mudhaf	Mudhaf Ilaih	Makna
1	فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ	جَنَّاتٍ	النَّعِيمِ	Menunjukkan tempat, yaitu surga yang penuh kenikmatan

6. Idhofah Tasybiyah

No.	Ayat	Mudhaf	Mudhaf Ilaih	Makna
1	كَأَمْثِلِ اللَّوْلُؤِ الْمَكْنُونِ ٢٣	أَمْثِلِ	اللَّوْلُؤِ	Memberikan perumpamaan tentang keindahan penghuni surga, khususnya bidadari yang disamakan keindahannya dengan Mutiara yang terjaga.

B. I'rab Ayat Idhofah dalam Surah Al-Waqiah

1. Idhofah Lamiyah

No.	Ayat	Mudhaf	Mudhaf Ilaih	I'rab
1.	فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ١٢	جَنَّاتٍ	النَّعِيمِ	﴿فِي﴾: حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٍّ عَلَى السُّكُونِ. ﴿جَنَّاتٍ﴾: اسْمٌ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ، وَشِبْهُ الْجُمْلَةِ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ حَالٍ.

				﴿التَّعِيم﴾: مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةٌ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ
2.	فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ	أَصْحَابُ	الْمَيْمَنَةِ	﴿فَأَصْحَابُ﴾: "الْفَاءُ" حَرْفٌ عَطْفٍ تَفْرِيعِيٍّ مَبْنِيٍّ عَلَى الْفَتْحِ، وَ(أَصْحَابُ) مُبْتَدَأٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ. ﴿الْمَيْمَنَةِ﴾: مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةٌ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ. ﴿مَا﴾: اسْمٌ اسْتِفْهَامٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ مُبْتَدَأٌ ثَانٍ. ﴿أَصْحَابُ﴾: خَبَرٌ مَا مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ. ﴿الْمَيْمَنَةِ﴾: مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةٌ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ، وَجُمْلَةٌ: (مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ) فِي مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرِ الْمُبْتَدَأِ (أَصْحَابُ) الْأُولَى.

3.				
4.	وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ	أَصْحَابُ	الْمَشْأَمَةِ	وَأَصْحَابُ ﴿: "الْوَاوُ" حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٍّ عَلَى الْفَتْحِ، وَ(أَصْحَابُ) مُبْتَدَأٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ. ﴿الْمَشْأَمَةِ﴾: مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ. ﴿مَا﴾: اسْمٌ اسْتِفْهَامٍ مَبْنِيٍّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ مُبْتَدَأٌ ثَانٍ. ﴿أَصْحَابُ﴾: خَبَرٌ مَا مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ. ﴿الْمَشْأَمَةِ﴾: مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ، وَجُمْلَةُ: (مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ) فِي مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ الْمُبْتَدَأِ (أَصْحَابُ) الْأَوَّلَى.
5.	وَلَحْمٍ طَيْرٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ ٢١	لَحْمٍ	طَيْرٍ	وَلَحْمٍ ﴿: "الْوَاوُ" حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٍّ عَلَى الْفَتْحِ، وَ(لَحْمٍ) مَعْطُوفٌ عَلَى

				(أَكْوَابٍ) مَجْرُورٌ وَعَلَامَةٌ جَرَّهُ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ. ﴿طَبِيرٌ﴾: مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةٌ جَرَّهُ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ. ﴿مَمَّا﴾: (مِنْ) حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ، وَ(مَا) اسْمٌ مُوَصُولٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ جَرٍّ بِالْحَرْفِ. ﴿يَشْتَهُونَ﴾: فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفْعُهُ ثُبُوتُ التَّوْنِ لِأَنَّهُ مِنَ الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ، وَ"وَأُو" الْجَمَاعَةُ "ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ، وَالْجُمْلَةُ صِلَةُ الْمُوَصُولِ لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ، وَشِبْهُ الْجُمْلَةِ (مَمَّا يَشْتَهُونَ) فِي مَحَلِّ جَرٍّ نَعَتْ لِ(لَحْمٍ).
6.	لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ	أَصْحَابِ	الْيَمِينِ	لِأَصْحَابِ﴾: "الْلَامُ" حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ، وَ(أَصْحَابِ) اسْمٌ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةٌ جَرَّهُ

				الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ. ﴿الْيَمِينِ﴾: مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ.
7.	هَذَا نُزُّهُمْ يَوْمَ الدِّينِ ٥٦	نُزُلٌ هُمْ	هَذَا: اسْمُ إِشَارَةٍ مَبْنِيٍّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ مُبْتَدَأٌ. ﴿نُزُّهُمْ﴾: خَبَرٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ، وَ"هَاءُ الْغَائِبِ" ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٍّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ. ﴿يَوْمَ﴾: ظَرْفُ زَمَانٍ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ. ﴿الدِّينِ﴾: مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ.	
8.	فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ	رَبِّكَ	الْعَظِيمِ	﴿فَسَبِّحْ﴾: "الْفَاءُ" حَرْفٌ رَابِطٌ مَبْنِيٍّ عَلَى الْفَتْحِ، وَ(سَبَّحَ) فِعْلٌ أَمْرٌ مَبْنِيٍّ عَلَى السُّكُونِ، وَالْفَاعِلُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ تَقْدِيرُهُ

				"أَنْتَ". ﴿بِاسْمِ﴾: "الْبَاءُ" حَرْفٌ جَرَّ مَبْنِيٍّ عَلَى الْكَسْرِ، وَ(اسْمِ) اسْمٌ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ. ﴿رَبِّكَ﴾: مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ، وَ"كَافُ الْمُخَاطَبِ" ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ فِي مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ. ﴿الْعَظِيمِ﴾: نَعَتْ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ.
9.	فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ	غَيْرَ	مَدِينِينَ	فَلَوْلَا ﴿﴾: الْفَاءُ "حَرْفُ اسْتِثْنَاءٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ، وَ(لَوْلَا) (حَرْفُ تَخْصِيصٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ. ﴿إِنْ﴾: حَرْفُ شَرْطٍ ﴿﴾ وَحَرْمٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ. ﴿كُنْتُمْ﴾: فِعْلٌ مَاضٍ ﴿﴾ نَاسِخٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ

				لَا تَصَالِه بِنَاءِ الْفَاعِلِ فِي مَحَلِّ جَزْمِ فِعْلِ الشَّرْطِ، وَوَتَاءِ الْفَاعِلِ "ضَمِيرٌ" مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعِ اسْمٍ كَانَ غَيْرَ ﴿: خَبَرٌ كَانَ ﴾ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ، وَجَوَابُ الشَّرْطِ مَحْذُوفٌ يُفَسِّرُهُ مَا قَبْلَهُ. مَدِينِينَ ﴿: مُضَافٌ إِلَيْهِ ﴾ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْبَاءُ لِأَنَّهُ جَمْعٌ مُذَكَّرٌ سَالِمٌ
--	--	--	--	--

2. Idhofah Bayaniyah

No.	Ayat	Mudhaf	Mudhaf ilaih	I'rab
1	إِنَّ هَذَا هُوَ <u>حَقٌّ</u> الْيَقِينِ ١٩	حَقٌّ	الْيَقِينِ	﴿إِنَّ﴾: حَرْفُ تَوْكِيدٍ وَنَصْبٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ. ﴿هَذَا﴾: اسْمُ إِشَارَةٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ

				فِي مَحَلِّ نَصَبٍ اسْمُ (إِنَّ). ﴿هُوَ﴾: "الَلَامُ" الْمُرْخَلَقَةُ حَرْفُ تَوْكِيدٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ، وَ(هُوَ) ضَمِيرُ فَضْلِ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ لَا مَحَلَّ لَهُ مِنْ الْإِعْرَابِ. ﴿حَقُّ﴾: خَبْرُ (إِنَّ) مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ. ﴿الْيَقِينِ﴾: مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ.
2	وَ تَصْلِيَةٌ ٠٠٠٠ جَهَنَّمَ	تَصْلِيَةٌ ٠٠٠٠ جَهَنَّمَ	جَهَنَّمَ	﴿وَتَصْلِيَةٌ﴾: "الْوَاوُ" حَرْفُ

				عَطْفٍ مَبْنِيٍّ عَلَى الْفَتْحِ، (تَصْلِيَّةٌ) مَّعْطُوفٌ عَلَى (نُزْلٍ) مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ. ﴿جَحِيمٌ﴾: مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةٌ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ.
3	وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ٢٧	أَصْحَابُ	يَمِينِ	﴿أَصْحَابٌ﴾: اسْمٌ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةٌ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ، وَشَبْهُ الْجُمْلَةِ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ خَبَرٌ كَانَ. ﴿الْيَمِينِ﴾: مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةٌ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ.
4	تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ	رَبِّ	الْعَالَمِينَ	﴿تَنْزِيلٌ﴾:

	<u>الْعَلَمِينَ</u>		خَبَرٌ لِمُبْتَدَأٍ مَحْذُوفٍ تَقْدِيرُهُ "هُوَ" مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفْعِهِ الصَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ. ﴿مِنْ﴾: حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ. ﴿رَبِّ﴾: اسْمٌ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةٌ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ. ﴿الْعَالَمِينَ﴾: مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةٌ جَرِّهِ الْيَاءُ لِأَنَّهُ مُلْحَقٌ بِجَمْعِ الْمُذَكَّرِ السَّالِمِ.
5	<u>وَجَنَّتْ نَعِيمٌ</u>	جَنَّتْ	وَجَنَّتْ ﴿:﴾ "الْوَاوُ" حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ، (وَجَنَّتْ) مَعْطُوفٌ مَرْفُوعٌ

				وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ. ﴿نَعِيمٌ﴾: مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةٌ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ.
6	فَلَوْلَا <u>إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ</u> <u>مَدِينَيْنِ</u> ٨٣	غَيْرَ	مَدِينَيْنِ	﴿فَلَوْلَا﴾: "الْفَاءُ" حَرْفُ اسْتِثْنَاءٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ، وَلَوْلَا حَرْفُ تَخْصِيصٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ. ﴿إِنْ﴾: حَرْفُ شَرْطٍ وَجَزْمٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ. ﴿كُنْتُمْ﴾: فِعْلٌ مَاضٍ نَاسِخٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ لَا تَصَالِهِ بِنَاءٍ الْفَاعِلِ فِي مَحَلِّ

				جَزَمَ فِعْلٌ الشَّرْطُ، وَ"تَاءُ الْفَاعِلِ" ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ اسْمُ كَانَ. ﴿غَيْرٌ﴾: خَبَرٌ كَانَ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ، وَجَوَابُ الشَّرْطِ مَحذُوفٌ يُفْسِرُهُ مَا قَبْلَهُ. ﴿مَدِينِينَ﴾: مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْيَاءُ لِأَنَّهُ جَمْعٌ مُذَكَّرٌ سَالِمٌ.
--	--	--	--	--

3. Idhofah Zarfiyah

No	Ayat	Mudhaf	Mudhaf Ilaih	I'rab
1	فِي جَنَّتِ النَّعِيمِ ١٢	جَنَّتِ	النَّعِيمِ	وَجَنَّتْ ﴿: "الْوَاوُ" حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٍّ عَلَى الْفَتْحِ، وَوَجَنَّتْ (جَنَّتْ) مَعْطُوفٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ. ﴿نَعِيمٌ﴾: مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ.

4. Idhofah Tasybiyah

No.	Ayat	Mudhaf	Mudhaf Ilaih	I'rab
1	كَأَمْثَلِ اللَّوْلُؤِ أَلَمْ كُنُونَ ٢٣	أَمْثَلِ	اللَّوْلُؤِ	كَأَمْثَلِ ﴿: "الْكَافُ" حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٍّ عَلَى الْفَتْحِ، وَ(أَمْثَلِ) اسْمٌ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ، وَشِبْهُهُ

				الْجُمْلَةُ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ نَعَتْ لِ(حُورٍ). ﴿اللُّؤْلُؤُ﴾: مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ. ﴿الْمَكْنُونُ﴾: نَعَتْ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ.
--	--	--	--	--



BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

Bentuk bentuk frasa (*idhofah*) dalam surah al-Waqiah terdapat 19 ayat. Makna-makna *idhofah* yang terdapat dalam surah al-Waqiah ada 4 jenis makna yaitu: *Idhofah* Lamiyah, *Idhofah* Zarfiyah, *Idhofah* Bayaniyah, dan *Idhofah* Tasybiyah. *Idhofah* Lamiyah adalah memperkirakan makna huruf lam (kepunyaan), *Idhofah* Zarfiyah adalah memperkirakan makna huruf min (menerangkan jenis), *Idhofah* Zarfiyah adalah memperkirakan makna huruf fi (keterangan tempat atau waktu), *Idhofah* Tasybihiyah adalah memperkirakan makna *kaf tasybih* (penyerupaan).

Jumlah *idhofah* lamiyah terdapat di 7 ayat. Jumlah *idhofah* bayaniyah terdapat 6 ayat. Jumlah *idhofah* zarfiyah terdapat 7 ayat. *Idhofah* tasybiyah terdapat 1 ayat. *Idhofah* tasybihiyah pada ayat tersebut menunjukkan bolehnya diidhofahkan *musyabbah* kepada *musyabbah bih* dan teori ini sebagai teori baru dalam ketentuan *idhofah* dan memperluas kaidah ilmu nahwu tentang *idhofah* dan sebagai tambahan bagi kaidah asal yaitu bahwasannya disandarkan *musyabbah bih* kepada *musyabbah*.

Peneliti sendiri menyarankan kepada para pembaca untuk mengembangkan penelitian ini dan alangkah baiknya juga para pembaca meneliti *idhofah* disurah atau kitab lainnya hingga para pembaca menemukan *idhofah* tasybiyah yang sesuai dengan kaidah nahwu atau bahkan sama seperti yang ada pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim* Kementrian Agama RI, Alfatih Quran Tafsir', (*Perkata Tajwid Kode Arab*)
- Akhmad Akromusyuhada, 'Seni Dalam perpektif Al Quran Dan Hadist', *Jurnal Tahzhibi:Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2018)
- Abd.Mukhid, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021)
- Azizah, Nur, "Interpretasi Mufassir terhadap Tikrar kisah nabi Adam dalam Al-Qur'an," *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2019
- Caropeboka, Ratu Mutialela, *Konsep dan aplikasi ilmu komunikasi* (Penerbit Andi, 2017)
- Defnaldi, Defnaldi, "Afiksasi Morfologi Pada Fi'il Tsulaasi Maziid Geminasi Dalam Bahasa Arab," *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2022)
- "Gramatikal Bahasa Arab terkait *Idhofah* menurut Terjemahan Kitab Al-Imrithi," *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 1.2 (2022)
- Abd.Mukhid, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif* (Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2021)
- fauzi, ade, "Tarkib idhafi terjemahan k.h. sholeh darat dalam buku syarah al-hikam," 2018
- Hafsah, Lutfiah, dan Shirly Amalia Hanum, "Tarkib *Idhofah* Pada Al-Qur'an Surat Al-Qiyamah," In *International Conference Of Students On Arabic Language*, (2021), v
- Hartono, Jogyianto, *Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: Penerbit ANDI (Anggota IKAPI), 2018)
- Iqbaluddin, Diki, dan Ulfa Wulan Agustina, *Bahasa Arab Nahwu dan Shorof* (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Abdullah 2021)
- Islamoreza, Ibnu Aziz, "Frase Nominal dalam Bahasa Arab dan Pengajarannya" (Universitas Negeri Jakarta, 2020)
- "Kementrian Agama RI,Alfatih Quran Tafsir," (*Perkata Tajwid Kode Arab*)
- Kristanto, Vigih Hery, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah:(KTI)* (Deepublish, 2018)

- Kusumastuti, Adi, dan Ahmad Mustamul Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019)
- Liusti, Siti Ainim, "Analisis Kalimat Berdasarkan Pola Kalimat Dasar dan Kalkulus Predikat," *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15.2 (2016)
- Makbul, M, "Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian," 2021
- Mu'in, Abdul, "Interferensi Gramatikal Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab" (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2003)
- Nugrahani, Farida, dan Muhammad Hum, "Metode penelitian kualitatif," *Solo: Cakra Books*, 1.1 (2014),
- Ratna, Linda Syarieifah, dan Abdul Hafidz Zaid, "Analisis Gramatika Arab Terkait *Idhofah* Dalam Kitab Al-Qiro'ah Arrosyidah Juz 3," *Al-Mu'arrib: Journal Of Arabic Education*, 2.2 (2022),
- Ritonga, Saiman Fadli, "At-tarakib Al-Idhafiyyah wa Maaniha fi Surat An-nisa (Dirasah Tahliliyyah Nahwiyah)" (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023)
- Roji, Fatkhur, dan Muhammad Sya, "arkib Idhofi in the Qur'an Surah Annisa' (Learning Nahwiyah)," *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 13.2 (2021)
- Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan aplikasi ilmu komunikasi* (Penerbit Andi, 2017)
- Roji, Fatkhur, Muhammad Syaifullah, dan Mohammad Izdiyan Muttaqin, "Analysis of Tarkib Idhofi in the Qur'an Surah Annisa' (Learning Nahwiyah)| Analisis Tarkib Idhofi dalam al-Qur'an Surat Annisa' (Pembelajaran Nahwiyah)," *Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language*, 1.2 (2021),
- Sari, Milya, dan Asmendri Asmendri, "Penelitian kepustakaan (library research)," *Natural Science*, 6.1 (2020)
- Siregar, Derlina Sari, "Tarkit Idhafi dan Maknanya Pada Terjemahan Ayat Al-qur'an (Analisis Nahwiyah Dalam Surah Ali Imran)," 2023
- Umar, H Nasaruddin, *Deradikalisasi Pemahaman Al Quran dan Hadis* (Elex Media Komputindo, 2014)
- Yakin, Ainul, dan Farihatul Hasanah, "Analisis Kesalahan I'Rob Dalam Membaca Teks Bahasa Arab Kitab Ilmu Tafsir Siswi Kelas V Mak Ma'Had Tahfidz Al-Qur'an Al-Amien Prenduan," *Jurnal Reflektika*, 15.1 (2020)





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-3424/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang**
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahkan tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :**
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 14 Oktober 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 3424 Tahun 2024, tanggal 14 Oktober 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan :**
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara:
1. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag.
2. Dr. Hamsa, M.Hum.
sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : A.ILHAM BESSE KADIR
NIM : 19.1500.018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Judul Penelitian : AL-IDHAFAH DALAM QS. AL-WAQIAH (KAJIAN ANALISIS BAHASA)
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 14 Oktober 2024
Dekan,



Dr. A. Nurkldam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

BIODATA PENULIS



A.ILHAM KADIR, lahir di Makassar Kecamatan Biringkanaya kota makassar Provinsi Sulawesi selatan. Pada tanggal 8 januari 2001. Merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Abd.Kadir dan ibu Almh. A.besse Peneliti memulai Pendidikan dari TK. Idhata pada tahun 2005 dan tamat pada tahun 2007. Melanjutkan pendidikan di SDN inpres pajaiyang pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2013. Lalu melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar, dan lulus pada tahun 2016.

Kemudian melanjutkan Pendidikan di MAN 2 Polewali dan menjadi alumni pada tahun 2019.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Selama menjadi mahasiswa di IAIN Parepare Peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di pondok pesantren daru al da'wah wal irsyad (DDI Mangkoso) Kec.barru , Kab barru tahun 2023.Kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Dusun Lapin Desa Tobalu, Kec. Enrekang, Kab. Enrekang tahun 2023. Tepatnya pada tahun 2024, peneliti menyelesaikan Skripsinya dengan judul *Al-Idhofah Q.S. Al-Waqiah (Suatu Analisis Bahasa)*.